

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek penelitian



Gambar 4.1. Poster Film Tarung Sarung (StarvisionPlus, 2019)

Pada gambaran umum penelitian ini akan menjelaskan mengenai film Tarung Sarung sebagai film yang *booming* pada tahun 2020 yang merupakan objek dalam penelitian ini. Dalam gambaran umum penelitian ini akan berisikan mengenai informasi dan sinopsis film Tarung Sarung (2020) secara garis besar. Gambar di atas merupakan poster dari film Tarung Sarung dengan *background* foto para tokoh utama dalam film Tarung Sarung yakni Deni, Pak Khalid, Tenri, dan Sanrego. Tarung Sarung adalah sebuah film bergenre action dan religi dengan durasi 1 jam 55 menit yang disutradarai oleh Archie Hekagery dan secara resmi telah diunggah melalui platform Netflix.

Film ini mengangkat kisah seorang anak laki-laki bernama Deni (Panji Zoni) yang dihukum oleh ibunya karena sifat yang kerap hanya menghambur-hamburkan harta. Deni di kirim ke Makassar dengan harapan dapat menjadi anak yang mandiri dengan mengurus project besar perusahaan keluarganya disana. Saat

di Makassar, ia sempat mendapatkan percikan cinta dengan Tenri (Maizura) dan mendapatkan masalah dengan masyarakat disana dengan Sanrego (Cemal Faruk) karena mencoba mendekati Tenri. (Wihayanti, 2020)

Deni yang notabene anak kota hanya berfikir bahwa segalanya bisa diselesaikan dengan uang serta memiliki pemikiran tidak percaya dengan adanya Tuhan. Deni mendapatkan masalah besar yang mengharuskannya mempelajari budaya Suku Bugis yaitu Tarung Sarung. Sedangkan Sanrego merupakan seorang preman Tarung Sarung nomor satu di Makassar kali itu. Untuk melawan Sanrego dalam turnamen Tarung Sarung, ia dipertemukan dengan seorang atlet legendaris Tarung Sarung yaitu Pak Khalid (Yayan Ruhian). Bersama Pak Khalid dan Tenri, kepercayaan Deni sangat diuji karena budaya yang ia dapatkan di kota dengan budaya yang diajarkan oleh mereka di Makassar sangat berbeda. Dalam perjalanan menuju turnamen Tarung Sarung, Deni dibimbing pula untuk mengenal Tuhan kembali lebih dalam. (Alfitri, 2021)

Dalam film Tarung Sarung, terdapat empat bahasa di film tersebut. Yakni bahasa Indonesia, bahasa Bugis, bahasa Melayu makassar, dan bahasa Selayar. Awalnya, film Tarung Sarung memiliki rencana untuk melakukan peluncuran film pada 2 April 2020, namun terdapat penundaan dalam penayangan karna kasus Covid-19 yang merajalela. Kurang lebih setelah tujuh bulan dari tanggal awal, akhirnya film Tarung Sarung resmi ditayangkan secara *straight-to-digital* pada Netflix di 31 December 2020.

Film ini terbilang sukses dengan mendapatkan banyak nominasi serta penghargaan dari Festival Film Bandung 2021. Nominasi yang diperoleh antara lain, Sutradara Terpuji Film (Archie Hekagery). Penata Musik Terpuji Film (Andika Triyadi), Penata Editing Terpujni Film (Kelvin Nugroho), dan Penata Kamera Terpuji Film (Padri Nadeak). Sedangkan, penghargaan yang diraih antara lain, Pemeran Pembantu Pria Terpuji Film (Yayan Ruhian), dan Penulis Skenario Terpuji Film (Archie Hekagery).

Secara garis besar, film Tarung Sarung ini banyak mengangkat kebudayaan Bugis, salah satunya Tarung Sarung yang merupakan jalan terakhir dalam menemukan titik tengah dalam bermusyawah, Selain itu, kebudayaan Bugis yang

diperlihatkan ialah keimanan yang tinggi saat di mana Deni dibimbing dengan didikan agama Islam oleh pelatuhnya yang sekaligus penjaga Masjid.

Deni juga diajak untuk percaya kembali akan adanya Tuhan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah karena film tersebut diperlihatkan kekuatan datangnya dari Allah ketika berhasil ikhlas dan pasrah. Deni tidak dipaksa untuk mengikuti ajaran Islam namun lambat laun Deni sadar dan merasakan manfaatnya.

Kepada wanita yang ia sukai, Tenri, juga mengajarkan beberapa ajaran Islam dalam obrolan-obrolan mereka. Ia menjadi wanita yang lembut dan pintar serta sangat menutup auratnya. Deni juga diberi ilmu baru mengenai alasan wanita harus menutup aurat oleh Tenri. Dari hal tersebut, makin banyak ajaran Islam yang Deni dapat saat ia berada di Makassar.

Dalam film *Tarung Sarung* (2020) terdapat dominasi nilai Islam yang ditayangkan pada ritual suku Bugis, peneliti ingin mengetahui dari segi khalayak penonton etnis Bugis dan non Bugis tentang nilai Islam seperti apakah yang mereka lihat. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 6 penonton generasi Z pada dewasa awal dengan rentang usia 19 -24 tahun yang telah menonton film *Tarung Sarung* (2020), beragama Islam, 3 informan bersuku Bugis dan 3 informan non Bugis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data dan informasi yang peneliti dapatkan dari keenam informan. Keenam informan ini dipilih karena dapat menggambarkan pemaknaannya terhadap nilai Islam dalam ritual *Tarung Sarung* di film *Tarung Sarung* (2020).

A. Informan 1

Informan satu bernama Iftikareen Rayhane Soeyatno, seorang mahasiswa aktif dari Universitas Pembangunan Jaya dengan program studi Ilmu Komunikasi 2018. Ia beragama Islam, berumur 21 tahun dan saat ini tinggal di Tangerang Selatan. Informan lahir serta bertumbuh di Makassar. Informan memiliki keturunan suku Jawa dan suku Bugis, namun karena bertempat tinggal di Makassar, informan lebih memahami budaya Bugis.

Alasan peneliti memilih informan satu karena ia cukup memahami budaya Bugis tempat kelahirannya, serta telah menonton film *Tarung Sarung* sebanyak dua

kali dan memahami film Tarung Sarung (2020). Sehingga cocok dijadikan informan penelitian karena dibutuhkan pandangan yang mengerti budaya Bugis serta memahami pesan pada film Tarung Sarung (2020).

B. Informan 2

Informan ketiga bernama Rhesevsky Cahaya Ramadhani, seorang mahasiswa aktif dari Universitas Pembangunan Jaya angkatan 2020 dengan program studi Ilmu Komunikasi. Ia beragama Islam, berumur 19 tahun dan saat ini tinggal di Tangerang Selatan. Informan lahir dan bertumbuh di Kabupaten Jeneponto. Informan memiliki keturunan asli suku Bugis dari kedua orang tuanya.

Alasan peneliti memilih informan dua karena ia asli keturunan dan kelahiran suku Bugis, serta cukup memahami budaya Bugis tempat kelahirannya. Ia juga telah menonton film Tarung Sarung sebanyak satu kali dan memahami film Tarung Sarung (2020) sehingga cocok dijadikan informan penelitian karena dibutuhkan pandangan yang mengerti budaya Bugis serta memahami pesan pada film Tarung Sarung (2020).

C. Informan 3

Informan ketiga bernama Amalia Puteri Yudiarta Togala, seorang mahasiswa aktif dari Institut Teknologi Kalimantan Angkatan 2020 dengan program studi Ilmu Aktuaria. Ia beragama Islam, berumur 19 tahun dan saat ini tinggal di Balikpapan. Informan lahir di Kendari dan bertumbuh di Kendari, pernah menjadi penduduk Makassar, dan baru menjadi penduduk Balikpapan saat ini. Informan memiliki keturunan asli suku Bugis dari kedua orang tuanya.

Alasan peneliti memilih informan tiga karena ia cukup memahami budaya Bugis tempat kelahirannya. Serta telah menonton film Tarung Sarung sebanyak satu kali dan memahami film Tarung Sarung (2020). Sehingga cocok dijadikan informan penelitian karena dibutuhkan pandangan yang mengerti budaya Bugis serta memahami pesan pada film Tarung Sarung (2020).

D. Informan 4

Informan keempat bernama Fitri Ayuningsih, seorang mahasiswi aktif dari Universitas Sahid Angkatan 2019 program studi Gizi. Ia beragama Islam, berumur 22 tahun dan saat ini tinggal di Tangerang Selatan. Informan lahir di Yogyakarta dan tumbuh di sana selama 2 tahun, kemudian pindah ke Tangerang Selatan hingga saat ini. Informan memiliki keturunan asli suku Jawa dari kedua orang tuanya.

Alasan peneliti memilih informan karena ia bukan berdarah Bugis maupun tinggal di Makassar, melainkan bersuku Jawa. Ia telah menonton film Tarung Sarung sebanyak satu kali dan memahami film Tarung Sarung (2020). Sehingga cocok untuk dijadikan informan penelitian karena sangat dibutuhkan pandangan dari luar Bugis yang bersuku lain namun mengerti pesan pada film Tarung Sarung (2020).

E. Informan 5

Informan kelima bernama Khalisha Fitri, seorang mahasiswi aktif dari Universitas Padjadjaran Angkatan 2020 program studi Ilmu Komunikasi. Ia beragama Islam, berumur 20 tahun dan saat ini tinggal di Tangerang Selatan. Informan lahir dan bertumbuh di Tangerang Selatan. Informan memiliki keturunan asli suku Sunda dari Tasik dan Bandung.

Alasan peneliti memilih informan karena ia bukan berdarah Bugis maupun tinggal di Makassar, melainkan bersuku Sunda. Ia telah menonton film Tarung Sarung sebanyak satu kali dan memahami film Tarung Sarung (2020). Sehingga cocok untuk dijadikan informan penelitian karena sangat dibutuhkan pandangan dari luar Bugis yang bersuku lain namun mengerti pesan pada film Tarung Sarung (2020).

F. Informan 6

Informan keenam bernama Dahlia Safitri, seorang mahasiswi aktif dari Universitas Sahid angkatan 2019 program studi Gizi. Ia beragama Islam, berumur 21 tahun dan saat ini tinggal di Tangerang Saelatan. Informan lahir dan bertumbuh di Tangerang Selatan. Informan memiliki keturunan asli suku Sunda dari Cisauk dan Ciamis.

Alasan peneliti memilih informan karena ia bukan berdarah Bugis maupun tinggal di Makassar. Ia telah menonton film Tarung Sarung sebanyak satu kali dan memahami film Tarung Sarung (2020). Sehingga cocok untuk dijadikan informan penelitian karena sangat dibutuhkan pandangan dari luar Bugis yang bersuku lain namun mengerti pesan pada film Tarung Sarung (2020).

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Informan

Dimensi	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
Nama	Iftikareen Rayhane Soeyatno	Rhesevsky Cahaya Ramadhani	Amalia Puteri Yudiarta Togala	Fitri Ayuningsih	Khalisha Fitri	Dahlia Safitri
Usia	21 Tahun	19 Tahun	19 Tahun	22 Tahun	20 Tahun	21 Tahun
Tempat Tinggal	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Balikpapan	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan
Agama	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam	Islam
Suku	Bugis	Bugis	Bugis	Jawa	Sunda	Sunda
Lahir dan Bertumbuh	Lahir dan bertumbuh di Makassar	Lahir dan bertumbuh di Kabupaten Jeneponto	Lahir di Kendari, pernah tinggal di Makassar, dan saat ini tinggal di Balikpapan	Lahir di Jogja sampai 2 tahun, besar di Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa

Sumber: olahan peneliti..

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

4.2.1. Latar Belakang Khalayak dalam Resepsi

Pada proses produksi makna (*encoding*) yang dilakukan oleh produsen pesan kemudian menghasilkan sebuah pesan dominan. Kemudian, makna yang dibentuk oleh pembuat makna akan disampaikan kepada khalayak melalui berbagai medium. Makna yang diberikan akan lebih mendominasi dari produsen pesan (*sender*). (Asfahani, 2018)

Melalui makna tersebut akan disampaikan dan menghasilkan berbagai keberagaman makna. Khalayak akan memaknai pesan yang diterimanya secara berbeda karena dipengaruhi dengan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pengetahuan pemaknaan individu terkait dengan latar belakang pengetahuan ini meliputi budaya, keluarga, maupun sekolah yang dapat mempengaruhi pemaknaan khalayak. Hal tersebut perlu diperhatikan karena pemahaman dan pemaknaan setiap individu akan terus berubah ketika pengetahuan yang didapat individu itu bertambah (Asfahani, 2018).

Informan 1 menyatakan bahwa cukup mengetahui budaya suku Bugis, Tarung Sarung, dan nilai Islam pada suku Bugis karena berasal dari Makassar dan dipenuhi dengan lingkungan bersuku Bugis.

“Kalau di rumah ya.. kalau di rumah karena saya berasal dari keluarga Jawa dan tinggal di Makassar. Jadi sepertinya dua budaya itu sih yang melekat di kehidupan saya ya. Cukup menjadi pedoman karna dari orang tua kan, diajarin dari kecil..” (Ifikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Pada pemaparan informan 1 jelas disebutkan bahwa tempat tinggalnya, etnis dan ras dari keluarga dan lingkungannya. Ia mengatakan lebih jelasnya lagi, banyak suntikan dari kedua orang tuanya terkait norma dan budaya pada kedua suku tersebut, yakni Jawa dan Bugis. Karena dari kecil tinggal di lingkungan Makassar dan memiliki pengetahuan budaya Bugis di sekolah dari kelas 1 SD hingga 3 SMP yang membuatnya makin memahami budaya Bugis.

“Hmm.. kalo budaya Bugisnya ini sih aku enggak terlalu pelajarin sih Kak, tapi kayak gimana ya.. aku gak terlalu ngikutin budaya-budaya yang dari orang tua aku gitu Kak.”(Rhesovsky Cahaaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Berikut adalah perbedaan pernyataan dari informan 2 yang menyatakan bahwa ia tidak mengetahui budaya Bugis secara mendalam meski ia merupakan keturunan dari suku Bugis pada kedua orang tuanya, tinggal di Kendari yang masih di Sulawesi Selatan, dan memiliki keluarga disana. Penjelasan lebih jelas dari paparan Dani, ia hanya mengetahui budaya Bugis dari cerita pengalaman orang lain.

“Aku sekarang domisilinya di Balikpapan dan aku bersuku Bugis. Tapi dulu aku pernah tinggal di Makassar. Tapi yang paling khas itu, semalam sebelum itu kita ada kayak perayaan tari Dolo. Sesejarahannya, panai nya itu”(Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Berikut adalah pemaparan dari informan 3 yang lahir dari Kendari, pernah tinggal di Makassar dari tahun 2018 dan saat ini berada di Balikpapan. Ia cukup mengetahui budaya yang ia tempati pada setiap daerahnya dari pengalaman dan pengetahuan kehidupan sehari-harinya. Pada daerah Kendari, ia mengetahui adanya tari Dolok. Daerah Makassar, ia mengetahui uang Panai. Keseluruhan budaya yang ia tahu dan selalu terapkan adalah bahasa keseharian sesuai dengan daerah yang ia tempati.

“Di Jogjanya dari lahir sampai.. bayi sampai mana ya dua tahunan.. udah kalau pulang kampung doang ke Jogja laginya.” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Berikut adalah pemaparan dari informan 4 yang lahir di Yogyakarta dan tinggal disana selama 2 tahun. Kemudian, informan pindah dan besar hingga saat ini di Tangerang Selatan. Informan juga dikelilingi dan dekat dengan lingkungan budaya Jawa dari keluarga hingga bertetangga yang masih sering menyirami nilai Jawa untuk kehidupan dan dilaksanakan oleh informan. Hal tersebut menjadi pengaruh bahwa pengetahuan budaya Jawa yang informan miliki ini dipengaruhi oleh budaya yang ditanamkan dalam keluarga, etnis/ras yang diturunkan oleh keluarga, dan pengetahuan serta pengalaman dalam berbudaya Jawa di kehidupan informan.

“Kalo nggak salah satu di Tasik, satunya di Bandung. Enggak, belum. Belum pernah”
(Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Berikut adalah pemaparan dari informan 5 yang bersuku Sunda dari asal keturunan Tasik dan Bandung oleh orang tuanya. Informan lahir dan tinggal di Tangerang Selatan. Meski bersuku Sunda, ia mengaku tidak mengetahui budaya Sunda lebih dalam, hanya mengenai bahasa dalam percakapan sehari-hari. Informan juga tidak pernah tinggal di lingkungan asli Sunda yang membuat dirinya tidak mengetahui pengalaman atau dibekali pengetahuan nilai budaya Sunda yang lebih spesifik.

“Kedua orang tua aku sukunya Sunda kak. Kalo ibu aku orang asli Tangerang, tapi kalau papaku itu Banjar-Ciamis, Jawa Barat. “

“Aku lahirnya di Tangerang, di sini, Ciasauk.” (Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Berikut adalah pemaparan dari informan 6 yang bersuku Sunda dari asal keturunan Tangerang oleh ibu dan Banjar oleh bapak. Informan lahir dan tinggal di Tangerang. Meski bersuku Sunda, ia mengaku tidak mengetahui budaya Sunda lebih dalam, hanya sebatas bahasa percakapan sehari-hari. Namun, saat ditanya mengenai budaya Islam di suku Sunda, ia mampu menjawab karena pengaruh dari kerangka pengalaman kesehariannya. Pada keluarga dan lingkungan rumahnya, ia dikelilingi oleh budaya asli suku Sunda yang masih menerapkan budaya-budaya Sunda terutama nilai Islamnya. Hal tersebut menjadi pengaruh bahwa pengetahuan budaya Sunda yang informan miliki ini dipengaruhi oleh budaya yang ditanamkan dalam keluarga, etnis/ras yang diturunkan oleh keluarga, dan pengetahuan serta pengalaman dalam berbudaya Sunda di kehidupan informan.

4.2.2. Pemaknaan Khalayak

Analisis Resepsi berangkat dari teori *encoding* dan *decoding* yang ditemukan oleh Stuart Hall. *Encoding* adalah aktivitas sumber yang mengubah ide atau gagasan menjadi perasaan yang dapat diterima oleh penerima pesan.

Sedangkan *decoding* merupakan kegiatan penerjemahan pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi penerima pesan (Morissan, 2013).

Stuart Hall menyatakan bahwa pesan yang dikirim oleh *encoder* akan direrima *decoder*, akan tetapi dalam proses penerimaan pesan tersebut pemaknaan yang ditafsirkan tentu akan bersifat berbeda-beda. Sehingga, Hall membagi kelompok audiens (*decoder*) dalam memproses makna atas pesan yang disampaikan (*decoding*) menjadi tiga kelompok, yaitu Hegemoni (*Dominant-Hegemonic Position*), Negosiasi (*Negotiated Position*), dan Oposisi (*Oppositional Position*) (Morissan, 2013).

4.2.3. Nilai Budaya

Budaya jelas memiliki fungsi yang cukup berdampak pada kehidupan manusia. Menurut gagasan Sowell, fungsi budaya yakni untuk melayani kebutuhan vital dan praktis manusia, untuk membentuk masyarakat, juga untuk memelihara spesies, menurunkan pengetahuan dan pengalaman berharga ke generasi berikutnya, untuk menghemat biaya dan bahaya dari proses pembelajaran semuanya mulai dari kesalahan kecil selama proses percobaan hingga proses kesalahan fatal (Sowell, 2012). Budaya membuat segala hal menjadi lebih mudah. Hal tersebut karena budaya melindungi orang dari yang tidak diketahui dengan menawarkan mereka gambaran tentang semua aktivitas hidup.

Nilai termasuk sebagai salah satu elemen budaya. Nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan. Karena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka. Nilai dan budaya memiliki hubungan yang cukup erat, sehingga kesulitan untuk membahas salah satu tanpa menyinggung yang lain. Nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertingkah laku. Menurut pengertian dari Nanda dan Warms (2014), nilai merupakan ide yang dibagikan mengenai apa yang baik, benar, dan indah yang menggarisbawahi pola budaya dan mengarahkan masyarakat sebagai respons terhadap lingkungan sosial dan fisik. (Samnovar, Porter, McDaniel, & Roy, Values, 2015).

Pentingnya nilai pada budaya yakni terdiri dari sistem yang dapat mewakili sesuatu yang diharapkan, dibutuhkan, serta dilarang. Hofstede menawarkan daftar pendek mengenai beberapa topik yang berhubungan dengan nilai, seperti keindahan yang berlawanan dengan keburukan, kebaikan yang berlawanan dengan kejahatan, keselamatan yang berlawanan dengan berbahaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat bahwa secara umum, nilai merupakan gabungan hal normatif dan evaluatif. Dapat dibilang juga, nilai menyampaikan kewajaran kepada anggota budaya dengan mengidentifikasi hal-hal yang patut diperjuangkan sampai akhir, hal-hal yang patut dilindungi, pelajaran yang dapat dipetik, topik lelucon, dan sebagainya. Hofstede juga mengingatkan bahwa nilai diprogramkan sejak awal hidup kita (Samnovar, Porter, McDaniel, & Roy, 2015).

Pada penelitian ini, nilai budaya menjadi unsur penting yang harus diketahui oleh para informan. Karena melalui film Tarung Sarung (2020) peneliti ingin melihat keterkaitan budaya pada suku Bugis dan diluar suku Bugis terkait budaya Islam pada Tarung Sarung di film Tarung Sarung (2020). Pada konsep Nilai Budaya ini, pertanyaan dimulai oleh peneliti dengan indikator seberapa paham para informan mengetahui keberagaman suku dan budaya yang ada di Indonesia. Secara garis besar, seluruh informan baik suku Bugis maupun diluar suku Bugis memiliki perbedaan pandangan terkait keberagaman suku dan budaya khususnya budaya dari suku mereka sendiri.

Informan 1

“Yang dekat dengan saya ya. Ada Jawa, ada suku Bugis, ada suku Batak, Madura, Sunda.”
(Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Informan 2

“Tau Kak, dari Bugis gitu kan orang tua saya Bugis dua-duanya hanya beda asal tempat tinggal,. Apalagi saat saya berada di sini nih, saya dikelilingi orang Jawa, Betawi, Sunda, banyak deh kak.”
(Rhesevsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Informan 3

“Kalau dari asalku yaa Kak, itu juga udah banyak Tolaki, Mona, Buton, Bugis. Apalagi disini juga ada orang Jawa. Dari Balikpapan sini juga ada lagi, macam-macam banget sih Kak.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Informan 4

“Iyaa sukunya itu yang kutau ada suku Jawa, Betawi, Sunda, Madura, Bugis, Batak, dan.. suku Asmat” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Informan 5

“Iya tau. Yang aku tau tuh Ban.. eh suku ya, suku itu Sunda, Jawa, Batak, Betawi, sama Papua.” (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 6

“Kalau sukunya taunya suku Dayak, Asmat, Bugis, Jawa, Sunda, Betawi.” (Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 1 mengatakan bahwa ia mengetahui di Indonesia terdapat suku Jawa, Bugis, Batak, Madura, dan Sunda yang dekat dengan lingkungannya. Informan 2 mengatakan bahwa ia mengetahui suku Bugis, Jawa, Betawi, Sunda, dan masih banyak lagi terutama cukup mengenal budaya Bugis karena keturunan dari orang tua bersuku Bugis yang hanya berbeda tempat tinggal. Informan 3 mengatakan bahwa dari lingkungan sekitarnya ia mengetahui suku Tolaki, Mona, Buton, Bugis, Jawa, dan masih banyak lagi. Informan 4 mengatakan bahwa ia mengetahui suku Jawa, Betawi, Sunda, Madura, Bugis, Batak, dan Asmat yang merupakan suku di Indonesia. Informan 5 mengatakan bahwa ia mengetahui suku Sunda, Jawa, Batak, Betawi, dan Papua. Informan 6 mengatakan bahwa ia mengetahui suku Dayak, Asmat, Bugis, Jawa, Sunda, dan Betawi yang merupakan ragam suku di Indonesia.

Pada dasarnya mereka semua mengetahui beragam suku yang terdapat di Indonesia karena cukup dekat dengan lingkungan mereka atau pernah mendengar dari bahan belajar di sekolah.

Kemudian informan menanyakan kembali terkait budaya apa yang mereka ketahui dari suku yang sudah mereka sebutkan, atau suku dari budaya mereka masing-masing. Pada 3 informan suku Bugis, informan pertama sangat mengetahui budaya suku Bugis karena lahir dan bertempat tinggal di Makassar. Berbeda dengan informan 2 dan 3 yang tidak terlalu memahami budaya Bugis secara umum.

Informan 1

“Kalau bisa dibilang, dari Bapak atau dari Jawa itu lebih ke bagaimana norma kehidupan. Sedangkan dari ibu itu prinsip hidup kayak ooh saya harus jadi yang terbaik, versi terbaik saya, terus harus memperjuangkan hak-hak saya. Terus harus bisa sukses. Jadi kayak principle. Kalau dari belah Bapak, lebih hidup bermasyarakat gitu sih.” (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Informan 1 yang merupakan keturunan suku Jawa dan Bugis dari orang tuanya ini cukup memahami apa budaya yang dianut dan dijalankan dalam kesehariannya. Bagi informan 1, suku Jawa mengajarkan norma kehidupan terkait tata krama dan suku Bugis mengajarkan prinsip hidup terkait keberanian dalam menunjukkan hal terbaik dalam diri.

Informan 2

“Hmm.. kalo budaya Bugisnya ini sih aku enggak terlalu peljarin sih Kak, tapi kayak gimana ya.. aku gak terlalu ngikutin budaya-budaya yang dari orang tua aku gitu Kak.” (Rhesevsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Meski informan 2 bersuku Bugis, ia mengaku kurang mengetahui dan menerapkan budaya Bugis dari keturunan kedua orang tuanya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Informan 2 hanya menerapkan pola hidup seperti pada umumnya tanpa tahu secara spesifik yang dia lakukan merupakan suku Bugis atau bukan.

Informan 3

“Kalau misalnya di Kendari, kalau orang mau nikah prosesnya itu banyak banget. Tapi yang paling khas itu, semalam sebelum itu kita ada kayak perayaan tari Dolok. Jadi kita menari itu rame-rame, dan besok acaranya gitu Kak.”
“Aku kalau sehari-hari tuh paling bahasanya ya kak. Misal kemarin aku tinggal di Makassar, jadi sehari-hari tuh, bahasa Indonesia tuh nyampur-nyampur sama bahasa

daerah juga. Nah sama juga kayak di Balikpapan sini, kayak gitu juga Kak.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Informan 3 mengetahui budaya tari asli dari Flores Timur yang cukup dekat dengan lingkungannya, yakni Tari Dolok, yang merupakan acara tari yang dilaksanakan sehari sebelum perayaan pernikahan. Namun sebagai keturunan suku Bugis, ia hanya mengetahui bahasa dari suku Bugis yang ia gunakan pada percakapan kesehariannya. Informan menyesuaikan bahasa yang ia gunakan sesuai dengan tempat tinggalnya saat itu.

Pada 3 informan diluar suku Bugis, mereka cukup memahami budaya asli dari suku mereka. Informan 4 yang berasal dari suku Jawa dari Jogja ini tinggal di dalam lingkungan yang memang kental dengan budayanya. Namun berbeda dengan informan 5 dan 6 yang tidak terlalu mengetahui budaya Sunda melainkan dari segi bahasa yang digunakan sehari-hari.

Informan 4

“Biasanya kalau suku Jawa dia masih pake ilmu-ilmu gitu loh. Bentuknya kayak sesajen gitu, atau dia punya ilmu gitu deh. Kalau untuk kehidupan pribadi sama keluarga, engga. Tapi pernah liat. Karena, dulu mbah kakung pernah seperti itu. Tapi, setelah usia 80 tahun keatas itu udah ninggalin sih. Biasanya dia punya keris dan kerisnya itu dibersihin ke laut. Tapi sekarang udah dibuangin keris yang kecil. Tinggal satu doang.” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 4, yang ia ketahui dari budaya suku Jawa adalah keilmuan alam semesta yang biasanya berbentuk sesajen sebagai bahan persembahannya. Pada zaman dahulu, bagian dari keluarganya, yakni kakek atau mbah kakung pernah melakukan hal tersebut dalam bentuk memiliki keris dan mensucikannya di laut. Namun untuk saat ini sudah tidak dilaksanakan lagi, dan di lingkungan keluarganya pun tidak melakukan persembahan keilmuan seperti itu.

Informan 5

“Paling itu sih eeh.. conversation sama orang tua suka pake bahasa Sunda dikit-dikit gitu. Terus logatnya juga masih terkadang suka ada Sunda-Sundanya. “ (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 5, ia tidak terlalu mengetahui budaya suku Sunda yang ada di lingkungannya. Informan hanya menerapkan bahasa yang dilakukan sebagai percakapan di kesehariannya.

Informan 6

“Lagu daerah, tarian. Ah kadang-kadang sih aku. Kadang-kadang suku Betawi ya, karena kan temen aku kebanyakan ada yang orang Betawi jadi kebawa cara-cara logatnya Betawi cara ngomongnya gitu kak.” (Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 6, ia tidak terlalu mengetahui budaya suku Sunda dari keluarganya. Namun budaya dari suku lain seperti Betawi yang cukup dekat dengan lingkungannya, ia mengetahui dan menerapkan bahasa serta logat suku tersebut. Informan 6 juga mengetahui beberapa tarian dan lagu dari beberapa suku di Indonesia namun tidak disebutkan apa saja.

Pada pemaparan singkat dari pengetahuan awal yang dijelaskan pada tiap informan terkait dengan suku dan budaya masing-masing, terlihat mereka cukup memahami melalui pandangan yang beragam. Hal tersebut tentu didukung oleh pengalaman dari lingkungan sekitar mereka baik pertemanan maupun keluarga.

Para keenam informan dari suku Bugis maupun non Bugis juga memaparkan kesannya menonton film Tarung Sarung (2020) sebagai media sosialisasi dan edukasi terkait nilai kultural antar generasi. Melalui pembuatan film budaya juga salah satu alasannya karena terlampau banyak generasi muda yang tidak mengetahui nilai-nilai kultural dan film budaya terbentuk agar dapat menjadi wadah penyampaian nilai positif yang ingin disampaikan antar generasi dengan menggunakan media film. Pada film Tarung Sarung (2020), dapat membawa pesan yang dikemas sedemikian rupa dengan tersirat nilai kultural dari etnis Bugis yang tersampaikan ke generasi muda.

Informan 1

“Wah banyak banget ya. Dari masalah sifat ya. Sifatnya Deni, mungkin saya banyak seperti Deni yang di Jakarta gitu kan. Bukanlah kehidupannya tapi cara pandangnya yang memandang orang tuh yaa.. dilihat dari satu perspektif saja. Kayak gampang lah ngejudge orang gitu. Terus cara berguru, itu menurut saya satu point yang maknanya dalem juga

gitu maknanya. Karena kadang kita berguru tapi tidak tawaduk.” (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Pada informan 1, menjelaskan bahwa kesan yang didapatkan ialah sifat Tawaduk Deni yang berguru kepada Pak Khalid dengan melihat Pak Khalid berproses dan patuh terhadap ajaran Pak Khalid yang menjadikan Deni juga ikut berproses dalam kebaikan. Hal ini setara dengan 5 budaya Siri’ yang memiliki nilai Islam yakni keberanian dan usaha dalam melaksanakan tujuan yang diseimbangkan dengan keimanan pada Allah.

Informan 2

“Yang penting kita bisa percaya sama keyakinan kita tadi, siappun Tuhannya dari sisi apapun, misalnya dari sisi Islam gitu ya, asal kita percaya sama Allah jalannya udah pasti Allah yang tentuin. Yang penting kita yakin kita bakal sampe ke tujuan itu.” (Rhesovsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 2, kesan yang didapatkan informan terkait nilai Islam pada film Tarung Sarung ini adalah percaya Allah memberi takdir yang terbaik. Tidak boleh ada unsur paksaan dalam menentukan keinginan karena alur kehidupan harus kita pasrahkan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan 5 budaya Siri’ yang terkandung nilai Islam bahwa keimanan pada Allah didasari atas rasa percaya dan yakin.

Informan 3

“Kalau kesan yang dari film tersebut, kalau aku pikir itu cuma kayak aku kira dasar aja di kehidupan gitu loh kak. Nah ternyata dalam budaya Bugis itu tuh emang turun temurun dari mereka, emang jadi budayanya mereka. aku pikir itu cuma kayak hal biasa di kehidupan sehari-hari kak.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 3, Film Tarung Sarung ini memiliki kesan baik untuk informan. Ia mengira bahwa film Tarung Saurng ini hanya sebuah film budaya biasa yang membosankan, namun ternyata memiliki nilai kehidupan yang ringan dan asik untuk ditonton. Informan juga mengira pesan yang disampaikan hanya sebagai contoh kehidupan, namun ternyata juga menjadi budaya Bugis yang turun temurun diajarkan. Hal ini sesuai dengan *preffered reading* pada penelitian ini bahwa film sebagai sarana media sosialisasi nilai kultural suku Bugis antar generasi.

Informan 4

“Bagus banget dan ketika udah diberi nikmat sama Allah jangan lupa bersyukur. Karena kalau kita liat orang diluar sana yang usianya udah tua-tua lah tapi ibadahnya masih gini-gini aja jadi harus bandingin ibadah kita sama diri sendiri karena hidayah dan nikmat itu mahal banget. Jadi jangan lupa bersyukur.” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Bagi informan 4, Kesan yang didapatkan informan saat menonton film tersebut adalah saat Deni mendapatkan hidayahnya dengan mau mempelajari Islam lagi, secara konsisten mempelajari itu, dan bersyukur. Ia juga melihat sifat Deni sering memberi uang secara cuma-cuma dapat dinilai Allah sebagai bentuk sedekah yang dapat memperlancar hidayahnya. Hal ini sesuai dengan budaya siri menjaga rasa malu dengan beriman kepada Allah. Semakin Islam masuk melalui budaya Bugis, maka makin seimbang pula pedoman hidup suku Bugis menjadi lebih terarah dan manusiawi.

Informan 5

“Itu bisa jadi motivasi untuk jadi lebih belajar banyak tentang agama terutama tentang Islam. Terus, tapi menurut aku ini akan lebih berkesan untuk mereka yang masih di SMP SMA atau SD sih. Soalnya, ini kan mengenai semangat untuk meraih sesuatu gitu kan kak nah biasanya semangat itu ada di masa umur segitu, gitu. Jadi ini lebih ke motivasi sih menurut aku sama inspirasi juga, heeh.” (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 5, Kesan yang didapatkan informan adalah film Tarung Sarung ini dapat memotivasi masyarakat untuk belajar tentang Islam, semangat meraih sesuatu yang dituju, dan menjadi inspirasi. Namun, film ini ia rasa lebih cocok untuk ditonton pada kalangan SD-SMA karena dinilai membutuhkan motivasi untuk mencari jati diri mereka.

Informan 6

“Kesannya tuh pekerja keras dan lebih ikhlas. Karena kan yang di cuplikan si Deni ini kan pas tanding di apengen mundur gitu, tapi ya kalo mundur kan gabakal selesai, gabakal tau apa kedepannya jadi yaudah maju gitu. Pantang menyerah gitu kak istilahnya. Itu yang aku dapet dari film itu.” (Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 6, Informan mendapatkan kesan ikhlas dan pekerja keras dalam film Tarung Sarung. Gambaran keikhlasannya seperti mudah memaafkan dan ikhlaskan semua kepada Allah untuk membantu kesulitan. Juga gambaran pekerja keras dan tanggung jawab saat Deni belajar dan mau menghadapi lawannya di pertandingan Tarung Sarung. Hal ini sesuai dengan budaya etos kerja tinggi untuk meraih tujuan dan disertai keimanan.

4.2.4. Budaya Bugis

Masyarakat Sulawesi Selatan secara umum, memiliki falsafah hidup yang sangat dijunjung tinggi dari dulu hingga saat ini. Masyarakat Bugis terkenal keras dan sangat menjaga kehormatan yang tinggi. Mereka juga merupakan seorang yang memiliki etos kerja yang tinggi demi kehormatan nama keluarga. Terdapat prinsip hidup *Siri'* dan *Pesse/Pace* yang merupakan pranata pertahanan diri (malu atau harga diri) dan kepedulian dalam konsteks sosial. Dalam hubungan *Siri'*, semua orang yang masuk dalam lingkaran kekerabatan bisa saling memiliki rasa malu dan segan (*sipassiriki*) terhadap satu sama lain. Ketika seseorang mendapat rasa malu (*masiri'*) diharapkan ia segera memulihkan harga diri (IAIN Prepare Nusantara Press, 2020).

Terdapat 5 macam budaya *Siri'* pada masyarakat Sulawesi Selatan secara mendasar (Nahfiah, 2020), yakni:

1. *Siri'* Ripakasiri
Menjaga tingginya harga diri dan harkat martabat keluarga, dengan berani membela kebenaran. Jika dilanggar, mata taruhannya ialah nyawa.
2. *Siri'* Mappakasiri'siri'
Masyarakat Sulawesi Selatan harus memiliki etos kerja yang tinggi, seperti bekerja keras, rajin, dan giat yang harus dimiliki oleh semua laki-laki pada Sulawesi Selatan.
3. *Siri'* Tappela' Siri'
Rasa malu yang terusik karna perbuatannya sendiri. Hal tersebut bermakna perkataan dan perbuatan harus sesuai.

4. Siri' Mate Siri'

Menjaga rasa malu jangan sampai mati rasa malu. Jika terjadi, diibaratkan seperti orang tidak beriman layaknya bangkai hidup.

5. Siri' Na Pecce

Falsafah budaya Bugis yang masih eksis hingga saat ini yang harus dijunjung tinggi. Kategori ini menjadi pelengkap keempat kategori Siri' diatas. Jika Siri' Na Pecce' tidak terdapat dalam diri, maka orang tersebut diibaratkan sebagai binatang yang tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial.

Setelah mengetahui lima budaya siri' inilah peneliti menjadikan dasar pedoman budaya Bugis untuk melihat nilai Islam yang terdapat pada ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung (2020) dari pemaknaan penonton Bugis dan non Bugis. Nilai Islam nantinya akan dikaitkan dengan pedoman budaya Bugis karena Islam masuk ke Sulawesi Selatan melalui budaya Bugis.

Peneliti memulai pertanyaan dengan indikator pengetahuan awal terkait budaya Bugis pada informan bersuku Bugis maupun bukan suku Bugis. Peneliti juga menggali informasi pada informan diluar suku Bugis, apakah ada kesamaan budaya suku Bugis dengan sukunya yakni Jawa atau Sunda. Peneliti juga bertanya pengetahuan para informan mengenai Tarung Sarung yang menjadi salah satu budaya Bugis pada film Tarung Sarung (2020) sebagai objek yang ingin difokuskan.

Informan 1

"Budaya yang paling kuat di Bugis. Budaya apa ya.. malu kali ya? Karena setiap orang di sana itu punya harga diri yang tinggi. " (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 1, budaya rasa malu atau siri' ini menjadi dasar pedoman hidup bagi masyarakat Bugis. Malu disini berarti menjaga harga diri dan martabat diri sendiri dan keluarga yang berfungsi mempertahankan atau bahkan menaikkan derajat diri sendiri maupun keluarga. Informan juga mengetahui budaya Tarung Sarung karena pernah belajar di kursi sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Saat peneliti menjelaskan 5 budaya siri' bagi suku Bugis, informan 1 cukup

memahami dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mulai dari Siri' Ripakasiri' yang sangat keras dan melekat pada masyarakat Bugis. Kemudian untuk Siri Mapakasirri sirri' terkait etos kerja tinggi, informan sangat menyetujui itu. Karena dalam pandangannya, apapun status dan kedudukan keluarga, masyarakat Bugis berusaha keras untuk menaikkan derajat atau mempertahankan derajat tersebut. Kemudian Siri' Tappela Siri' terkait rasa malu yang terusik. Bagi informan, masyarakat Bugis memang takut untuk berbuat salah karena sangat menjaga harga dirinya. Kemudian Siri' Mate Siri', terkait beriman kepada Allah. Menurut informan masyarakat Bugis keimanannya memang tinggi. Terakhir untuk Siri' Na Pace terkait rasa malu dan kepedulian sosial, bagi informan rasa malu ini memang sangat dijaga dan kepedulian sosial ini ada tanpa diminta. Namun dikarenakan masuknya Islam pada budaya Siri' ini menjadikan masyarakat Bugis lebih terarah dan lebih berkompetisi didalam kebaikan.

Informan 2

Sama seperti informan 1, yakni ia melihat budaya Bugis tinggi akan harga diri. Namun dilihat dari pengalaman informan 2, ia pribadi bersama dengan keluarganya tidak terlalu melihat atau menerapkan secara turun temurun budaya Bugis secara spesifik pada kehidupan sehari-hari. Namun, saat peneliti menjelaskan 5 budaya siri' pada suku Bugis, informan baru dapat menjelaskan secara lebih detail penerapan budaya siri' di dalam lingkungannya. Mulai dari Siri' Ripakasiri' yang menjaga harga diri ini terlihat dari harus merasa lebih unggul dari setiap kesempatan, mau harta kepemilikan ataupun jabatan. Siri Mapakasirri sirri' dengan Etos kerja di keluarganya cukup tinggi. Hal tersebut dilihat dari anggota keluarga yang memiliki pemikiran kreatif dalam meraih peluang bisnis apapun selagi mereka mampu. Serta Siri' Na Pace terkait rasa malu dan kepedulian sosial dengan bentuk menjaga silaturahmi keluarga dengan sangat baik.

Informan 3

"Kalau suku Bugis tuh kerja kerasnya tinggi karena bener-bener terkenal orang rajin. Terus solidaritasnya tuh tinggi banget sih antar suku Bugis. Misal dia dari daerah sini,

dari daerah sini.. dia itu bener-bener kuat hubungannya, emang bener sih kak, emang aku liat banget. Rajinnya itu loh kak yang paling telaten, paling rajin dalam hal berdagang atau apa dia kerja keras banget.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Menurut Informan 3, nilai budaya siri' pada suku Bugis ini kuat sekali dengan keimanan yang mana terdapat pada budaya siri' Mate Siri' yang juga sama seperti pada film. Menurut informan juga melihat suku Bugis di lingkungannya sebagai orang rajin yang memiliki sifat pekerja keras dan telaten khususnya saat berdagang yang mana terdapat pada Siri' Mappakasiri' Siri'. Ia juga melihat tingkat solidaritas yang tinggi antar suku Bugis yang terjalin atas dasar budaya Siri' Na Pecce'.

Informan 4

- Bagi informan 4, banyak sifat yang bisa dicontoh dari budaya Bugis ini sendiri, seperti budaya Siri' Mappakasiri' Siri' yang merupakan etos kerja tinggi dalam bentuk bekerja keras, dan menjunjung tinggi rasa malu agar tidak mudah diremehkan seperti pada budaya Siri' Na Pecce. Namun, hal tersebut terkesan melelahkan karena harus berambisi menjadi yang nomor 1.

“Kalau di Jawa itu biasanya orangnya pekerja keras. Dia getol, ulet, giat, dia itu bawa perubahan tapi nggak langsung jadi gitu tapi mereka step by step. Tapi konsisten, gitu. Itu biasanya orang Jawa kayak gitu.” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Informan 4 merupakan keturunan dari suku Jawa. Jika dikaitkan 5 budaya siri' pada suku Bugis pada lingkungan keluarga Jawa informan 4, terdapat beberapa kesamaan pada 5 budaya Siri' di suku Bugis. Hal tersebut yakni suku Jawa memiliki budaya pekerja keras sesuai dengan budaya Siri' Mappakasiri' Siri' yang mana dilihat dari kegigihan dalam usaha meraih tujuan. Namun bedanya, jika pada suku Bugis ini terkenal pekerja keras yang cekatan dan mengambil semua peluang, pada suku Jawa lebih melakukannya satu persatu atau langkah demi langkah dengan pelan namun konsisten.

Informan 5

“Sebenarnya kalau misalkan mereka ada di Jakarta atau gimana, itu bisa disimpulkan kayak keras kepala.” (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 5 mengaku belum pernah sama sekali mengetahui terkait budaya Bugis maupun 5 budaya siri'. Saat peneliti menjelaskan 5 budaya siri tersebut, pandangan informan 5 adalah keras kepala. Hal tersebut dilihat dari saat seseorang salah, ia tidak mau mengaku salah dan malah membela diri lebih keras. Untuk hal positifnya, masyarakat Bugis dapat menjadi pemantik untuk berani bersuara karena ia memiliki prinsip yang tegas di dalam hidup, yakni menjaga diri dari rasa malu.

Informan 6

- Bagi informan 6 yang merupakan keturunan Sunda, sudah selayaknya manusia memiliki sifat seperti budaya siri'. Jika dikaitkan dengan budaya suku Sunda, 5 budaya siri' pada suku Bugis ini memiliki kesamaan dengan budaya Sunda.

“Iya ada. Sebenarnya dari beberapa hampir sama sih kak. Yang aku tau kita dari suku Sunda harus dituntut untuk pekerja keras, dan punya rasa malu. Apalagi perempuan itu di Sunda hmm apa ya kak.. bener-bener menjaga banget.” (Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 6, kesamaan budaya Bugis pada suku Sunda juga diterapkan dalam bentuk tuntutan untuk menjadi pekerja keras dan memiliki rasa malu seperti menutup dan menjaga aurat. Hal tersebut sesuai dengan budaya Siri' Mappakasiri' Siri' dan Siri' Na Pecce.

Pada konsep pertanyaan pengetahuan awal pada budaya Bugis, informan dari kalangan suku Bugis hanya satu yang sangat memahami budaya suku Bugis yaitu 5 budaya Siri', Tarung Sarung, dan budaya Islamnya. Hal ini dipengaruhi oleh tempat lahir dan besar informan 1 yang memang bertempat di Makassar dan dikelilingi keluarga dengan kekentalan adat Bugis serta pendidikannya di sekolah.

Namun secara garis besar saat peneliti menerangkan 5 budaya Siri' kepada 3 informan suku Bugis, mereka paling banyak melihat masyarakat suku Bugis

sangat menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan memiliki etos kerja yang tinggi sehingga terlihat sebagai masyarakat yang kompetitif. Namun untuk hal kepedulian sosial dan keimanan, hanya informan satu yang memang kental dengan budaya Bugis di kesehariannya yang merasakan hal tersebut di lingkungan sekitarnya.

Kemudian peneliti lebih lanjut mengajukan pertanyaan kepada informan terkait budaya suku Bugis, bagaimana mereka melihat 5 budaya siri' pada suku Bugis itu tertera di dalam film Tarung Sarung (2020). Peneliti memulai pertanyaan tentang budaya Siri' Ripakasiri untuk mengetahui pandangan informan di film tersebut.

Informan 1

“Sanrego kalah di akhir pertandingan, jelas dia merasa harga dirinya tercoreng karena dia sudah menjadi preman Tarung Sarung paling tinggi dan kuat di daerahnya dan dia takut untuk direndahkan jika ia mengaku kalah.” (Ifitikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 1, pandangannya terhadap budaya Siri' Ripakasiri (menjunjung tinggi harga diri dengan taruhan nyawa) adalah sebuah kontroversi. Karena menjaga harga diri ini diharuskan demi nama baik atau reputasi diri sendiri. Namun, cukup menjadi masalah yang kejam jika harus dibalas dengan taruhan nyawa. Menurut informan, memang pada dasarnya masyarakat Bugis ini tidak tinggal diam jika harga dirinya diusik. Informan 1 melihat adanya Siri' Ripakasiri pada film Tarung Sarung (2020) pada bagian akhir saat Sanrego kalah melawan Deni dan dia bangkit lagi untuk mengajak *sigajeng laleng lipa'* untuk kembali menantang Deni karena ia tidak terima jika terlihat kalah.

Informan 2

“Bagian awal pak Khalid dengan adiknya dan di bagian akhir Deni bersama Sanrego.” (Rhesovsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 2, pandangannya terhadap budaya Siri' Ripakasiri (menjunjung tinggi harga diri dengan taruhan nyawa) ini tidak sepenuhnya

mendukung namun ia tetap menghargai budaya tersebut sebagai orang Bugis. Pada film Tarung Sarung (2020), ia melihat Siri' Ripakasiri ini pada bagian awal saat Pak Khalid melakukan Tarung Sarung dengan adiknya, dan juga saat Sanrego menantang Deni *Sigajeng laleng lipa'* saat ia tidak mau mengakui kekalahannya karena atas dasar rasa malu.

Informan 3

"Yang si Sanrego.. Sanrego tuh sebenarnya dapet sih kak walaupun kita nonton di film itu Sanrego itu kayak agak ugal agak gimana tapi karena dia punya (keberanian dan keyakinan) jadi dia bisa." (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 3, ia sangat setuju dengan adanya budaya Siri Ripakasiri' ini. Karena menurut informan 3, suku Bugis memiliki keberanian dan keyakinan yang tinggi untuk bisa menghadapi sesuatu yang mengganggu harga dirinya. Ia melihat Siri Ripakasiri' dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020) pada bagian Sanrego yang melawan Deni atas dasar tidak ingin direndahkan harga dirinya. Maka dari itu menurut informan, Sanrego berani dan yakin untuk selalu merasa benar dan mempertahankan kebenarannya.

Informan 4

"Dari yang waktu awal dia bunuh-bunuhan sama saudaranya sendiri, terus waktu Sanrego harus dapat uang panainya kan itu ngejaga harga dirinya makanya ikut turnamen Tarung Sarung yang berbahaya, terus waktu pas final dan gak terima kalo kalah trus ngajak Deni pake apatuh kayak badik gitu akhirnya." (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Menurut informan 4, menjaga harga diri pada budaya Siri'itu bagus, namun tidak harus dengan taruhan nyawa. Hal tersebut karena melanggar perintah Allah, tidak memaafkan, dan tidak memiliki adab. Kecuali ia menjunjung tinggi harga diri dengan kebenaran, jangan sampai termakan ego atau iri. Karena bagi informan hidup seperti itu melelahkan dan harus sadar akan kemampuan dan usaha diri sendiri. Informan 4 melihat budaya Siri' Ripakasiri' dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020) pada bagian awal saat Pak Khalid membunuh

saudaranya, dan saat Sanrego menjaga harga dirinya untuk memenuhi uang Panai' untuk Tenri sehingga mengajak tarung ulang Deni pada bagian akhir pertandingan.

Informan 5

"flashbacknya pak Khalid sama lawannya itu. Terus waktu Sanrego nantangin Deni Ruso dan Deni Ruso nerima tantangan itu padahal dia bisa aja mati gitu." (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Informan 5 berpendapat bagus memiliki sifat menjaga harga diri dengan taruhan nyawa dan menyukai budaya Siri' Ripakasiri' yang dijalankan oleh orang Bugis. Ia melihat budaya tersebut dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020) pada bagian awal saat Pak Khalid memperebutkan wanita dengan saudaranya sendiri, dan juga saat bagian akhir Deni menerima tantangan Sanrego bertarung sarung padahal menurut informan Deni bisa saja tidak selamat.

Informan 6

"Kalau yang itu yang pas pas Khalid lawan adiknya pas di awal gara-gara perempuan." (Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 6, menjunjung tinggi harga diri dengan taruhan nyawa dalam ritual Tarung Sarung pada budaya Siri Ripakasiri' ini terkesan menyeramkan. Namun, menurutnya jika tidak dilakukan dengan cara seperti itu, orang lain bisa dengan mudahnya menginjak harga diri sendiri. Informan 6 melihat budaya tersebut dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020) di bagian Pak Khalid melawan saudaranya karena memperebutkan wanita.

Secara garis besar, keenam informan menyatakan bahwa budaya Siri' Ripakasiri' ini cukup kejam dan terkesan tidak manusiawi karena dipenuhi ego dan ambisi yang tinggi hingga mampu menghabiskan nyawa manusia lain. Namun, beberapa informan setuju jika hal tersebut dijadikan pegangan untuk berpendirian teguh dalam melindungi harga dirinya. Budaya Siri' Ripakasiri' ini secara umum terlihat pada saat Pak Khalid bersama saudaranya menyukai wanita yang sama dan ia melakukan tarung sarung untuk mengetahui siapa yang lebih pantas mendapatkan wanita tersebut.

Pada akhir pertandingan, Sanrego juga terlihat mempertahankan harga dirinya sebagai preman tarung sarung di daerahnya, maka dari itu ia memaksa Deni untuk tanding kembali menggunakan badik. Hal tersebut sesuai dengan pepatah Bugis lama yang mengatakan bahwa “*Narekko sirikku molejja-lejja, coppo’na mi kawalie ma’bicara*” dengan arti “*Kalau rasa malu kau injak-injak, ujung badikku lah yang akan bertindak*” (Alsair, 2021). Bagi budaya Bugis bertarung adalah pilihan terakhir. Karena memilih mati berkalang tanah lebih baik daripada hidup menanggung *siri’* (malu).

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan tentang 5 budaya *Siri’*, yakni *Siri’ Mappakasiri’ Siri’* (etos kerja tinggi) untuk mengetahui pandangan informan di film tersebut.

Informan 1

“Kita liat bagaimana keinginan dia (Deni), wah itu.. baik dia masih di Jakarta, dengan pola pikir yang berbeda, maupun ketika dia udah di Makassar dan dia pas di Bulukumba tentunya ya yang udah semakin matang.” (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Menurut informan 1, kegigihan dan etos kerja orang Bugis itu sangat tinggi saat ia menginginkan sesuatu. Hal tersebut dapat dilihat pada setiap daerah bahkan negara, terdapat orang Bugis atau kampung Makassar karena mereka memang berbisnis dalam bentuk berdagang. Orang Bugis juga memiliki prinsip “yang miskin semakin kaya, yang kaya semakin kaya”, menurut informan prinsip tersebut sangat berbeda dengan daerah di Sulawesi lainnya bahkan pada berbagai suku di Indonesia seperti Toraja, Jawa, Bali, yang lebih menikmati hidup dengan santai. Informan 1 melihat kegigihan dalam budaya *Siri Mappakasiri Siri’* dalam ritual Tarung Sarung pada pola pikir Deni yang terus berusaha keras untuk berlatih Tarung Sarung dengan tidak hanya mengandalkan hartanya namun mengandalkan diri dan keimanannya.

Informan 2

“Yang mana dia (Deni) latihan cuma satu bulan, namun gigih banget, dia tau tujuannya kemana, yang akhirnya karena usaha dia tinggi dia bisa menang dalam waktu singkat dan nempuh tujuannya itu.” (Rhesevsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 2, budaya Siri' Mappakasiri' Siri' ini sangat terlihat pada suku Bugis dengan pandangan fokus dalam memperjuangkan apa yang telah menjadi tujuannya dan yakin jika akan mencapai tujuan tersebut dengan hasil usahanya. Informan melihat budaya tersebut pada bagian Deni dengan usaha yang gigih berlatih Tarung Sarung dalam satu bulan dan dapat menempuh tujuannya.

Informan 3

“Kalau pandangan aku kalau aku liat dari sisi Deni sih kak, dia itu kerja kerasnya dalam hal bertanding itu emang keliatan banget sih Kak di film ini. Dia emang bener-bener berusaha, bener-bener latihan yang sungguh-sungguh untuk bisa lakuin Tarung Sarung ini.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 3, budaya Siri' Mappakasiri' Siri' ini sangat terlihat pada bagian Deni dengan kerja kerasnya latihan sungguh-sungguh Tarung Sarung untuk mengikuti turnamen Tarung Sarung. Informan juga merasa bahwa Tarung Sarung dapat merubah niat Deni dari sekedar balas dendam hingga menyelamatkan seseorang.

Informan 4

“Pas dia lagi latihan, dia fokus mindahin sandal-sandal pas lagi di masjid. Terus abis itu dia fokus natain lagi, ngeratain lagi. Terus saat dia menjaga keseimbangan diri dia saat memikul air, terus dia fokus ketika tatapan mata sama mata sama lawannya itu.” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Bagi informan 4, budaya Siri' Mappakasiri' Siri' ini bagus menurut informan. Karena baginya, semua hasil yang diperoleh pasti sesuai dengan usaha yang dijalankan. Informan 4 melihat budaya tersebut dalam ritual Tarung Sarung di film Tarung Sarung (2020) pada saat Deni fokus melakukan latihan dengan sungguh-sungguh. seperti menata sandal, memikul air, hingga menatap mata lawan.

Hal fokus tersebut yang dapat membawa Deni kepada kemenangan dalam ritual Tarung Sarung.

Informan 5

“Berarti waktu latihan kan waktu Deni Ruso angkat galon di punggungnya itu. Terus dia juga nyusun sendal pake kaki yang sebenarnya gak gampang. Terus dia juga nurutin kemauannya pak Khalid walaupun gatau tujuannya kemana sih. “ (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 5, budaya Siri' Mappakasiri' Siri' ini bagus sebagai pedoman bekerja keras bagi suku Bugis. Informan melihat budaya tersebut pada saat Deni melakukan arahan Pak Khalid dalam berlatih Tarung Sarung yang awalnya tidak terlihat teknik beladiri di dalamnya namun Deni terus mengikuti arahan dengan sungguh-sungguh.

Informan 6

“Hmm ketika Deni melawan Sanrego gimana caranya dia bisa ngelawan. Awalnya kan si Deni hampir kalah kan, tapi dia inget lagi perjuangan dan pengorbanannya sampe situ tuh susah banget dan akhirnya bangkit lagi terus menang.” (Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 6, budaya Siri' Mappakasiri' Siri' ini sangat baik dan patut dicontoh sebagai semangat kerja yang benar. Karena bagi informan 6, dalam Islam memang telah dianjurkan untuk menjunjung tinggi etos kerja. Informan 6 melihat budaya tersebut dalam ritual Tarung Sarung di film Tarung Sarung (2020) dalam bentuk perjuangan dan pengorbanan Deni untuk latihan dan melawan para musuh hingga memenangkan pertandingan.

Secara garis besar, keenam informan melihat budaya Siri' Mappakasiri' Siri' ini sebagai budaya yang patut dicontoh dari segi etos kerja yang tinggi. Keenam informan setuju dengan budaya Siri' Mappakasiri Siri' tertera pada film dengan bentuk Deni yang terus giat berlatih Tarung Sarung dalam waktu satu bulan penuh dan segala rintangan ia hadapi dengan penuh kegigihan. Usaha Deni yang akhirnya membuahkan hasil yang baik juga didasarkan pada perubahan niatnya,

yakni atas dasar balas dendam hingga kepada menolong Tenri terbebas dari Sanrego.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan tentang 5 budaya Siri', yakni Siri' Tappela Siri' (rasa malu yang terusik karena perkataan dan perbuatan yang tidak sesuai) untuk mengetahui pandangan informan di film tersebut.

Informan 1

"Kebenaran banyak sih sebenarnya. Saya gak pernah liat ada yang bohong sih di film itu ya. Cuma kalau perbuatannya gak lihat sih. Kalau saya bilang mereka selalu berkata jujur ya dalam film pun atau kenyataan saya masih ragu. Kalau mengatakan janji saya nggak ragu lagi karena pasti di tepati. " (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 1, budaya Siri' Tappela Siri' ini memang melekat dengan budaya rasa malu. Pada suku Bugis pun informan 1 melihat masyarakat Bugis sangat menjaga kebenaran perkataan yang berupa penepatan janji. Namun, dalam film itu maupun di dalam kenyataan suku Bugis, tidak semua perkataan jujur terlihat.

Informan 2

"Eeh di scene final fight sih bisa dibilang kak masuknya." (Rhesevsky Cahaya Ramadhani, 1 April 2022)

Bagi informan 2, budaya Siri' Tappela Siri' ini bagus karena mempertanggungjawabkan tujuannya mengikuti Tarung Sarung hingga akhir. Hal ini terlihat pada saat pertandingan akhir bahwa Deni dapat mempertanggungjawabkan tujuan Tarung Sarungnya untuk melawan Sanrego dan menolong Tenri, begitu pula Sanrego yang akhirnya menyerah dan tidak memaksa Tenri menikahinya.

Informan 3

"Yang pak Khalid mau ngelatih si Deni itu kak, masuk sih kak kena kak." (Amalia Putri Yudiarta Togala, 26 April 2022)

Bagi informan 3, budaya Siri' Tappela Siri' dilihat sebagai para pemain di film tersebut dapat dipertanggungjawabkan apa yang sudah mereka katakan. Informan juga melihat secara dominan Pak Khalid yang benar-benar mau melatih Deni hingga menuju kemenangan dalam pertandingan Tarung Sarung.

Informan 4

“Di Film tersebut menurut saya waktu pak Khalid benar-bener mau ngajarin Deni Tarung Sarung dan konsisten terhadap latihannya sih.” (Fitri Ayuningsih, 28 April 2022)

Bagi informan 4, budaya Siri' Tappela Siri' ini sangat baik untuk diterapkan karena dalam Islam pun telah dianjurkan oleh Rasul terkait kesesuaian perkataan dan perbuatan. Pada film Tarung Sarung (2020), informan melihat budaya Siri' Tappela Siri' dalam bentuk perkataan Pak Khalid yang ingin mengajarkan Deni Tarung Sarung ini benar dilaksanakan hingga akhir pertandingan. Serta Deni yang konsisten dan memegang janjinya berlatih Tarung Sarung dengan Pak Khalid.

Informan 5

“ Kalau di ritualnya tentang Deni yang jujur saat berlatih itu.” (Khalisha Fitri, 29 April 2022)

Bagi informan 5, budaya Siri' Tappela Siri' ini merupakan budaya yang bermanfaat untuk Indonesia. Karena dengan kebenaran perkataan yang sesuai dengan perbuatannya, dapat menjadi kunci utama masalah kebohongan di Indonesia yang merajalela. Informan 5 melihat budaya Siri' Tappela Siri' ini sebagai kejujuran Deni saat berlatih Tarung Sarung meski tidak dilihat oleh Pak Khalid.

Informan 6

“ Hmm.. aku gak terlalu liat sih kak yang ini. “ (Dahlia Safitri, 29 April 2022)

Bagi informan 6, budaya Siri' Tappela Siri' ini tidak terlihat di dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung (2020).

Pada gambaran secara garis besar, lima informan melihat adanya budaya Siri' Tappela Siri' sebagai budaya suku Bugis yang menjaga kebenaran perkataan dan perbuatannya di dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020). Para informan melihat budaya tersebut ada di dalam bagian Pak Khalid yang benar mau melatih Deni hingga akhir pertandingan, juga dengan Deni yang bersungguh-sungguh melakukan latihan Tarung Sarung. Namun terdapat satu informan dari luar suku Bugis yang tidak terlalu melihat adanya budaya Siri' Tappela Siri' dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung (2020).

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan tentang 5 budaya Siri', yakni Siri' Mate Siri' (menjaga rasa malu dengan beriman pada Allah) untuk mengetahui pandangan informan di film tersebut.

Informan 1

“Untuk ritual Tarung Sarungnya, sama seperti budaya Bugis yang lain menurut saya. Dari mulai keras ya nyawa di balas nyawa gitu kan, pas Islam masuk jadi lebih lembut, lebih mendekatkan diri pada Allah, gak sombong dengan kekuatan yang dipunya. Pada semua scene yang Deni dan pak Khalid latihan sih.. disitu kan ada proses ya pak Khalid yang tadinya saling membunuh lalu mengenal Islam dan berubah jadi lebih baik sampe dia bisa mengajarkan kebaikan itu ke Deni. “ (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 1, budaya Siri' Mate Siri' ini mulai masuk keIslam di dalam budaya Bugis. Karena informan merasa 5 budaya Bugis di awal yang terkesan keras menjadi lembut dengan adanya keimanan pada Allah dan lebih tidak sombong dengan kekuatan yang dipunya. Dalam film, informan 1 melihat budaya Siri' Mate Siri' ini sebagai proses Pak Khalid sebelum mengenal Islam hingga ia mengenal Islam serta menyerahkan ilmu keimanannya kepada Deni dan berhasil menjadikan Deni pribadi yang lebih baik.

Informan 2

“Yang pertama itu pas pelatihnya lagi sholat terus tiba-tiba kegigit ular. Saat itu karena dia yakin dia jadi tau gak bakal kenapa-kenapa. Terus kaitannya lagi sama scene yang

kedua ini sama final fight, di Deni itu kan tiba-tiba sholat tuh kak yaudah itu karna keyakinannya dia sama Tuhannya dia kalo Allah bakal ngelindungin saya.” (Rhesovsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 2, budaya Siri' Mate Siri' ini dilihat dalam film sebagai bentuk keyakinan jika Allah akan senantiasa melindunginya. Hal tersebut terlihat pada bagian berpasrah diri yang Pak Khalid tonjolkan sewaktu ia sholat di tebing dan digigit ular. Kemudian juga ketika Deni pada pertarungan bagian akhir melawan Sanrego dan berpasrah serta percaya jika Allah akan melindunginya.

Informan 3

“Aku ngeliat sebelumnya kan si Deni ini cuma untuk balas dendam, beda sama si Deni ini sadar kalau sebenarnya dia juga tuh butuh Tuhan. Itu disitu emang berbeda, si Deninya nih berbeda, langsung beda gitu kak.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 3, budaya Siri' Mate Siri' ini dipandang memang sudah seharusnya melakukan pertandingan bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun juga harus dengan kepercayaan bahwa kekuatan dan perlindungan datangnya dari Allah. Informan 3 melihat budaya Siri' Mate Siri' dalam ritual Tarung Sarung di film Tarung Sarung (2020) pada bagian perubahan niat Deni untuk melaksanakan Tarung Sarung yang dari balas dendam saat belum percaya Islam hingga butuh Allah sebagai perlindungannya.

Informan 4

“ketika Deni bisa akhirnya sholat dan percaya sama Allah. Ooh.. pas pertandingan dia sholat, bener-bener adzan dia sholat. Padahal kan itu lagi pertandingan, itu bagus.” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Bagi informan 4, budaya Siri' Mate Siri' ini dipandang sangat baik untuk dijadikan pedoman hidup. Budaya Siri' Mate Siri' ini dapat dilihat informan dalam ritual Tarung Sarung di film Tarung Sarung (2020) pada bagian Deni yang akhirnya bisa percaya dan memohon perlindungan kepada Allah dengan sholat tepat waktu disaat pertandingan tengah berlangsung.

Informan 5

“Kalau gak salah waktu Deni di nasehatin sama pak Khalid deh. Waktu bilang Ah, ini mustahil, nggak mungkin dan sama pak Khalid diceramahin.” (Khalisha Fitri, 29 April 2022)

Bagi informan 5, budaya Siri' Mate Siri' ini dipandang jika kita percaya akan Allah yang dapat melindungi dan membantu keluar dari masalah yang kita hadapi, maka jangan takut untuk melakukan sesuatu yang dilihat berada dalam luar jangkauan kemampuan diri. Informan melihat budaya Siri' Mate Siri' ini pada bagian Deni tidak percaya diri saat melawan Sanrego, namun Pak Khalid bantu mengingatkan bahwa jika percaya Allah, semua pasti bisa dilewati.

Informan 6

“Yang waktu si guru ngajinya itu sholat dimana aja, terus pas dia mau di patok ular itu karena dia beriman jadi dia pasrah aja dan gapapa. Terus pas di akhir pas Deninya sholat di pertandingan.” (Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 6, budaya Siri' Mate Siri' ini dipandang bagus ketika dapat melindungi rasa malu dengan bersyukur bahwa memiliki rezeki dari Allah dengan contoh fisik yang kuat. Informan 6 melihat budaya Siri' Mate Siri' pada ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung (2020) pada bagian Pak Khalid yang memiliki sifat berpasrah diri sama Allah yang bisa melindungi dia saat dia dipatok ular ketika sholat. Kemudian saat Deni pasrah dan percaya Allah yang akan melindunginya saat ia memilih untuk sholat di pertandingan.

Pada gambaran secara umum, budaya Siri' Mate Siri' ini terlihat di dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020). Keenam informan setuju jika dengan masuknya Islam di dalam suku Bugis, membuat budaya suku Bugis lebih manusiawi dan berhati mulia. Para informan melihat budaya melindungi rasa malu dengan keimanan ini pada saat Pak Khalid dan Deni berproses sebelum mengenal Islam hingga mengenal Islam. Proses tersebut terlihat kekejaman dan ambisi manusia yang termakan ego ini dapat mencelakakan diri sendiri. Maka dari itu

dengan mengenal Allah Pak Khalid dan Deni menjadi lebih terarah dan percaya dengan Allah semua akan bisa teratasi dan terlindungi.

Kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan tentang 5 budaya Siri', yakni Siri' Na Pecce' (menjaga rasa malu dan kepedulian sosial) yang menjadi pelengkap keempat budaya Siri' lainnya dan menjadi falsafah budaya Bugis, untuk mengetahui pandangan informan di film tersebut.

Informan 1

“Tanggapan saya yaa itu sih memang cara berbudaya Bugis kepedulian sosialnya sangat tinggi. Di ritual Tarung Sarungnya saat pak Khalid membantu Deni tanpa meminta bayaran. Gitu sih.” (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 1, budaya Siri' Na Pecce' ini sangat terlihat di dalam suku Bugis maupun film tersebut. Bagi informan, budaya rasa malu ini memang sudah sangat mandarah daging di suku Bugis. Terkhusus bagi jiwa kepedulian sosial, suku Bugis sangat menjadi masyarakat dengan tingkat gotong royong yang tinggi. Dalam film tersebut, Siri Na Pecce' terlihat pada saat Pak Khalid rela membantu Dani berlatih Tarung Sarung tanpa menerima imbalan apapun.

Informan 2

“Aku lebih ke respect sama keputusannya Deni yang mau ngadain Tarung Sarung karena dia mau nolongin Tenri, karena dia peduli sama orang disekitarnya juga.”(Rhesevsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 2, budaya Siri' Na Pecce' terpancar ketika Deni mengubah niatnya berlatih Tarung Sarung dari balas dendam menjadi jiwa penolong untuk Tenri sebagai bentuk kepedulian terhadap kesulitan orang disekitarnya.

Informan 3

“Aku lihat yang pas pak Khalid ini mau ngajarin si Deni.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 3, budaya Siri' Na Pecce' terlihat dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung (2020) pada bagian keikhlasan Pak Khalid dalam melatih Deni atas dasar rasa tolong menolong terhadap sesama manusia. Meski menurut informan pada awalnya Pak Khalid terkesan diremehkan dengan bayaran uang, namun Pak Khalid tetap mau membantu tanpa bayaran sepeserpun bahkan menurut informan tidak ada manfaatnya bagi Pak Khalid untuk menolong Deni.

Informan 4

"Bagus sih ya saling menolong gitu. Kalau di ritual sih gak liat ya karena kan dia gak peduli sama lawannya." (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Bagi informan 4, budaya Siri' Na Pecce' ini telah bagus untuk menjadi falsafah budaya Bugis terkait menjaga rasa malu dengan menjunjung tinggi harga diri dan juga membantu sesama manusia. Pada budaya rasa malu jelas sudah dipaparkan diatas bahwa menurut informan 4 ini manusia harus memiliki batasan dan prinsip hidup agar tidak diinjak harga dirinya namun juga tidak boleh terlalu berkompetitif. Untuk bagian kepedulian sosial, disini informan 4 tidak melihat adanya sifat tersebut karena informan melihat saat bertanding Tarung Sarung, mereka tidak peduli dengan lawan. Namun saat dikeseluruhan film, informan 4 melihat saat Tenri mengajak makan bersama temannya, Tenri membantu kelestarian pantai, dan anak buah Sanrego yang membantu Sanrego saat ia susah juga termasuk kedalam sifat kepedulian sosial.

Informan 5

Bagi informan 5 juga tidak melihat adanya sifat kepedulian sosial pada budaya Siri' Na Pecce' dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung (2020). Ia hanya melihat sifat tersebut pada keseluruhan film di bagian Tenri dan Deni yang peduli dengan kelestarian pantai.

Informan 6

Bagi informan 6 juga tidak melihat adanya sifat kepedulian sosial pada budaya *Siri' Na Pecce'* dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung (2020). Ia hanya melihat sifat tersebut pada keseluruhan film di bagian Marakka' Bola atau bergotong royong untuk memindahkan rumah.

Pada hasil secara umum melalui keenam informan terkait budaya *Siri' Na Pecce'* yang merupakan menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan kepedulian sosial, ini terdapat pandangan yang sangat berbeda dari 3 informan suku Bugis maupun 3 informan non Bugis. Pada dasarnya budaya menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu sudah dibahas pada 4 budaya diatas yang mengharuskan untuk memiliki prinsip hidup namun harus seimbang dengan keimanan agar lebih terarah. Bagi budaya kepedulian sosialnya, 3 informan dari suku Bugis melihat hal tersebut pada bagian Pak Khalid yang senantiasa ikhlas untuk membantu Deni berlatih Tarung Sarung dan tidak menerima imbalan apapun. Namun berbeda dengan 3 informan non Bugis yang sama sekali tidak melihat nilai kepedulian sosial dalam ritual Tarung Sarung. Mereka lebih melihat nilai tersebut pada keseluruhan film di bagian Tenri dan Deni yang peduli dengan kelestarian pantai dan memiliki sikap berbagi pada teman juga membantu sesama.

4.2.5. Nilai Islam Pada Budaya Bugis

Seperti yang sudah dijelaskan terdapat kata *siri'* yang berarti malu. *Siri'* berdasar dari bahasa Arab yakni *sirrun* yang memiliki arti rahasia. Menurut ungkapan pemuka agama, "*Allahu sirry wa ana sirruha*" dengan arti "*Allah itu rahasiaku dan saya rahasia-Nya*". Dalam kaidah Islam yang disebarkan oleh ulama, *siri'* menjadi makna yang melekat dalam martabat dan pribadi seorang muslim guna memupuk rasa harga diri sebagai umat Islam (Prof. Dr. Abu Hamid, 2019).

Terkait nilai budayanya, Islam pada masyarakat Bugis sudah sangat menyatu dengan adat istiadat, menjadi latar kognisi dan penilaian pola perilaku pada kelompok sosial, dan tampil proporsional terkait rujukan kegiatan sosial.

Terdapat empat nilai utama dan dua subsider yang menjadi keharusan bersikap pada tiap individu untuk disebut sebagai masyarakat Bugis.

1. Kejujuran yang disertai ketaqwaan pada Allah SWT, yakni dalam perilaku serta berucap kepada orang lain ataupun diri sendiri.
2. Kearifan yang disertai kebaikan hati, yakni berbudi luhur dalam membantu mewujudkan keinginan baik orang lain.
3. Kewaspadaan yang disertai oleh berkata benar, yakni menjaga kebenaran perkataan dan perbuatan.
4. Siri' disertai kebijaksanaan, yakni berperasaan malu akan kegagalan dalam berusaha, serta bijak membuat keputusan.

Terdapat dua subsider yang melengkapi empat nilai diatas:

- a) Keberanian, yaitu berani jujur dalam bertindak dan berkata serta berlapang dada dalam memaafkan.
- b) Ikhtiar dan usaha, yaitu rela berusaha dan berpasrah diri serta menerima segala resiko yang akan dihadapi.

Keempat nilai dan dua subsider diatas merupakan turunan dari nilai Islam yang memiliki sifat moral. Pada pepatah lama dari Bugis dikatakan bahwa bukan orang Bugis jika tidak menganut agama Islam, adalah kebenaran dan cerminan kepribadian seorang Muslim. (Prof. Dr. Abu Hamid, 2019).

Peneliti ingin meneliti nilai Islam pada film tersebut, selain karena film tersebut secara gamblang lebih dominan mengajarkan untuk berpasrah diri kepada Allah dalam kegiatan bela diri serta kehidupan sehari-hari, alasan lain juga karena bagi budaya Bugis, banyak penganut agama Islam serta terdapat pepatah leluhur yang mengatakan "*bukan orang Bugis jika tidak menganut agama Islam*" seperti yang sudah di paparkan sebelumnya. Maka dari itu, peneliti ingin melihat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam budaya Bugis pada film Tarung Sarung (2020).

Peneliti memulai penelitian nilai Islam dengan pertanyaan terlihat atau tidaknya sifat kejujuran dalam berperilaku dan berucap dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020).

Informan 1

“Saya melihatnya dari bagian pak Khalid yang benar-benar mengajar Deni Tarung Sarung. “ (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 1, sikap kejujuran dalam berperilaku dan berucap pada ritual Tarung Sarung di film Tarung Sarung ini dilihat dalam bentuk pak Khalid yang benar mau mengajarkan Deni hingga akhir, beserta sifat tolong menolong. Karena menurut pengalaman informan, sifat tersebut memang ada di dalam lingkungan masyarakat Bugis. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri’, yakni budaya menjaga rasa malu dari perkataan dan perbuatan yang sesuai pada Siri’ Tappela’ Siri’ dan menjunjung tinggi harga diri serta jiwa kepedulian sosial pada Siri’ Na Pecce’.

Informan 2

“Terus di ritual Tarung Sarungnya tuh pas Deni pindahkan sandal gitu Kak padahal kan dia bisa aja bohong tapi dia mau bersungguh-sungguh latihannya. “ (Rhesevsky Cahaya Ramadhani, 1 April 2022)

Bagi informan 2, sifat kejujuran dalam berperilaku dan berucap pada ritual Tarung Sarung di film tersebut terlihat dari Sanrego yang serius memenuhi uang panai dengan usahanya sendiri, bukan dengan memaksakan kehendaknya kepada orang tua Tenri. Kemudian terlihat juga pada Deni saat latihan Tarung Sarung, ia merapihkan sandal menggunakan kaki padahal bisa dilakukan dengan tangan. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri’, yakni budaya menjaga rasa malu dari perkataan dan perbuatan yang sesuai pada Siri’ Tappela’ Siri’, dan etos kerja yang tinggi pada Siri’ Mappakasiri’ Siri’.

Informan 3

“Iyaa.. liat. Saat Pak Khalid jujur tentang masa lalunya pas tanding Tarung Sarung lawan adiknya, pas Deni latihan tanpa di lihat oleh pak Khalid. “ (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 3, sifat kejujuran dalam berperilaku dan berucap terlihat pada saat Pak Khalid jujur mengenai masa lalunya dan Deni yang berlatih tanpa pak Khalid lihat. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri', yakni budaya menjaga rasa malu dari perkataan dan perbuatan yang sesuai pada Siri' Tappela' Siri'.

Informan 4

"Jujur kalau dia gapercaya Tuhan kan awalnya. Itu sih kayaknya." (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Bagi informan 4, Informan melihat sifat kejujuran dalam berperilaku dan berucap saat jujur jika tidak percaya Tuhan dan mau percaya Tuhan karena latihan Tarung Sarung. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri', yakni budaya menjaga rasa malu dari perkataan dan perbuatan yang sesuai pada Siri' Tappela' Siri'.

Informan 5

"Ooh mungkin pas bagian Deni Ruso dilatih untuk nyusun sandal pake kaki. Kan dia bisa aja nyusun pake tangan gitu, tapi dia tetap pake kaki gitu." (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 5, Informan melihat sifat kejujuran dalam berperilaku dan berucap pada bagian latihan Tarung Sarung saat Deni Ruso tetap menyusun sandal menggunakan kaki bukan dengan tangan meski tidak ada orang yang melihat. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri', yakni budaya menjaga rasa malu dari perkataan dan perbuatan yang sesuai pada Siri' Tappela' Siri'.

Informan 6

Bagi informan 6, nilai kejujuran dalam berperilaku dan berucap pada film Tarung Sarung di ritual Tarung Sarung ini tidak terlihat. Informan hanya melihat secara keseluruhan film pada bagian akhirnya Deni jujur dia adalah anak pemilik Ruso Corp.

Secara garis besar hasil dari pemaparan keenam informan, 3 informan suku Bugis dan 2 informan non Bugis melihat adanya sifat kejujuran dalam berperilaku dan berucap dalam ritual Tarung Sarung. Sifat tersebut dapat dilihat dari bagian Pak Khalid yang memegang ucapannya untuk melatih Deni Tarung Sarung dan kesungguhan Deni berlatih Tarung Sarung walau Pak Khalid sedang tidak melihatnya latihan. Hal itu juga dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri' yakni Hal ini juga dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri', yakni budaya menjaga rasa malu dari perkataan dan perbuatan yang sesuai pada Siri' Tappela' Siri', menjunjung tinggi harga diri serta jiwa kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce', dan etos kerja yang tinggi pada Siri' Mappakasiri' Siri'.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali untuk meneliti nilai Islam dengan melihat sikap kebaikan hati dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020).

Informan 1

“Dari segi pak Khalid yang mau sabar ajarin Deni, Deni yang pada akhirnya juga terbentuk, itu semua kebaikan.” (Iftikareen Ryahane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 1, sifat kebaikan hati pada ritual Tarung Sarung di film Tarung Sarung ini terlihat dengan bentuk perubahan baik yang Deni alami terjadi karena pak Khalid yang mau sabar dan telaten mengajarkannya. Hal ini dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri' yakni budaya menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan sikap kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Informan 2

“Tujuan Tarung Sarungnya itu buat bales dendam, semakin dia latihan dan kenal budaya Tarung Sarung, lama-lama dia ubah tujuannya yang akhirnya untuk kebaikan.” (Rheevsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 2, sifat kebaikan hati pada ritual Tarung Sarung terlihat saat Deni merubah niatnya untuk pertandingan Tarung Sarung. Diawali dengan balas dendam, hingga untuk kebaikan. Pada pertandingan akhir, hasil dari kebbaikannya

itulah yang memberikan dampak keyakinan sama Tuhan agar dapat menolongnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan budaya menjaga rasa malu dengan keimanan pada Allah dari budaya Siri' Mate Siri'.

Informan 3

“Ehh dari Pak Khalidnya sih kak dia mau ngajarin, dengan kesabarannya dia mau ngajarin Deni, itu keliatan disitu Kak.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 3, sifat kebaikan hati dalam ritual Tarung Sarung terlihat pada saat pak Khalid mau mengajarkan Deni dengan kesabaran hingga Deni berubah menjadi lebih baik dan memenangkan pertandingan. Hal ini dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri' yakni budaya menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan sikap kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Informan 4

“Kayaknya nggak ada karena ambisi dan ego yang menghabisi satu sama lain itu tinggi.” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Bagi informan 4, Informan tidak melihat sifat kebaikan hati dalam ritual Tarung Sarung. Karena menurutnya Tarung Sarung dipenuhi ambisi dan ego satu sama lain.

Informan 5

“Hmm masalah ikhlas mungkin. Pas Deni Ruso dan Pak Khalid sholat, gaakan ada yang berani untuk nyakitin dia gitu kan. Karena kita pada dasarnya baik gitu, kita pada dasarnya gak tegaan sama orang gitu.” (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 5, sifat kebaikan hati dalam ritual Tarung Sarung terlihat dalam bentuk keikhlasan karena manusia pada dasarnya memang orang yang baik. Hal tersebut terlihat dari saat Deni Ruso dan pak Khalid sholat gak tersakiti karena mereka ikhlas dan baik hatinya. Hal ini dapat dikaitkan dengan budaya menjaga rasa malu dengan keimanan pada Allah dari budaya Siri' Mate Siri'.

Informan 6

“Ngajarin Deninya pelan-pelan gitu sabar walaupun Deninya agak keras kepala gitu, tapi gurunya tetep sabar ngasih tau dan ngasih taunya tuh ga terfikirkan kalau ini tuh lagi latihan gitu.” (Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 6, Informan melihat sifat kebaikan hati pada saat pak Khalid sabar mengajarkan Deni dengan caranya sendiri. Hal ini dapat dikaitkan dengan 5 budaya Siri' yakni budaya menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan sikap kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Secara garis besar pada pemaknaan sifat kebaikan hati dalam nilai Islam di ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020), dari keenam informan hanya satu yang tidak melihat sifat tersebut. Menurutnya, Tarung Sarung tidak memiliki sifat kebaikan hati karena dipenuhi ego dan ambisi untuk menyerang lawan. Namun pada informan lainnya menyatakan mereka melihat sifat tersebut dalam bentuk kesabaran dan keikhlasan Pak Khalid mengajarkan Deni untuk berlatih Tarung Sarung. Hal ini juga sesuai dengan Islam yang masuk ke dalam 5 budaya Siri' yakni budaya menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan sikap kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce', dan budaya menjaga rasa malu dengan keimanan pada Allah dari budaya Siri' Mate Siri'.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali untuk meneliti nilai Islam dengan berkata benar dari segala ucapan dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020).

Informan 1

“Saya gak pernah liat ada yang bohong sih di film itu ya. Karena memang yang tadi kan budaya siri' kan. Apapun yang terjadi, salah satu yang dipegang itu janji sih menurut mereka. janjinya itu hebat banget sih. Itu yang hebat menurut saya. Cuma kalau perbuatannya gak lihat sih. Kalau saya bilang mereka selalu berkata jujur ya dalam film pun atau kenyataan saya masih ragu.” (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 1, ia tidak melihat kebenaran perbuatan, namun suku Bugis memang menjaga sekali janjinya yang dapat dikaitkan erat dengan budaya Siri'

Tappela Siri' ini memang melekat dengan budaya rasa malu dengan memegang teguh kebenaran dan kejujuran dari perkataannya.

Informan 2

“Dia jujur kalau misalnya apa yang dia lakukan itu bagaimana atas dasar dia dan sodaranya itu suka kepada orang yang sama dan mereka gabisa terima satu sama lain.” (Rhevesky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 2, sifat pada tokoh dengan perkataan dan perbuatan yang tidak dibuat-buat terlihat dalam bentuk kejujuran. Hal tersebut ketika pak Khalid bercerita tentang masa lalunya kepada Deni, hingga bagaimana proses pak Khalid berpasrah kepada Tuhan. Sifat ini juga berkaitan erat dengan 5 budaya Siri' yakni budaya Siri' Tappela Siri' ini memang melekat dengan budaya rasa malu dengan memegang teguh kebenaran dan kejujuran dari perkataannya.

Informan 3

“Kayak di part pak Khalid yang dia mau latih si Deni. Kan kita awalnya pasti berpikir kok dia gaada latih-latih, dia malah suruh-suruh si Deni, tapi akhirnya kita tau itu tuh beneran dan ada unsur ngelatih si Deni.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 3, Informan melihat sifat pada tokoh dengan perkataan yang benar dan tidak dibuat-buat pada bagian pak Khalid yang berjanji mau melatih Deni, namun di awal tidak terlihat latihan Tarung Sarungnya, namun ternyata itu adalah bagian dari latihan teknik Tarung Sarung sebelum berkelahi Tarung Sarung. Sifat ini juga berkaitan erat dengan 5 budaya Siri' yakni budaya Siri' Tappela Siri' ini memang melekat dengan budaya rasa malu dengan memegang teguh kebenaran dan kejujuran dari perkataannya.

Informan 4

“Yang pas pak Khalidnya itu ngebunuh saudaranya sendiri hanya karena memperebutkan satu wanita yang sama-sama disukai.” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Bagi informan 4, Informan melihat sifat perkataan yang benar dan tidak dibuat-buat dalam ritual Tarung Sarung pada saat pak Khalid membunuh saudaranya sendiri hanya karena merebutkan wanita yang sama. Sifat ini juga berkaitan erat dengan 5 budaya Siri' yakni budaya Siri' Tappela Siri' ini memang melekat dengan budaya rasa malu dengan memegang teguh kebenaran dan kejujuran dari perkataannya.

Informan 5

“Hmm kurang merhatiin sih, tapi mungkin bagian pas Sanrego ini selalu bilang kita ketemu lagi nanti, liat aja nanti dan dia tuh bener-bener dateng.” (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 5, Informan kurang memperhatikan sifat pada tokoh dengan perkataan yang benar dan tidak dibuat-buat dalam ritual Tarung Sarung. Namun, ia meng gambarkannya dengan perkataan Sanrego yang benar dilakukan olehnya.

Informan 6

Bagi informan 6, Informan tidak terlalu sadar akan adanya sifat kebenaran pada tokoh dan tidak dibuat-buat. Menurutnya, semua tokoh sama tidak dibuat-buat

Secara garis besar, nilai Islam dengan kebenaran pada perbuatan di ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung (2020) ini hampir sama dilihat seperti pada sifat kejujuran dalam berperilaku dan berucap. 4 informan melihat sifat tersebut pada ritual Tarung Sarung sebagai Pak Khalid yang menceritakan kepada Deni proses perubahan dari masa lalunya, Pak Khalid yang benar mau melatih Deni serta Deni yang benar sungguh-sungguh berlatih Tarung Sarung hingga akhir. Nilai Islam kebenaran pada perbuatan ini juga masuk kedalam 5 budaya Siri' pada suku Bugis yakni budaya Siri' Tappela Siri' ini memang melekat dengan budaya rasa malu dengan memegang teguh kebenaran dan kejujuran dari perkataannya.

Kemudian peneliti mengajukan pertanyaan kembali untuk meneliti nilai Islam dengan keberanian dan usaha dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020).

Informan 1

“Prosesnya Deni setiap hari belajar sama pak Khalid, menurut saya double sih si Deni ini, keberaniannya dia satu walaupun dia udah berani belum tentu cintanya diterima sama Tenri yakan. Hahaha, jadi double gitu menurut saya. Udah memperjuangkan hal yang belum jelas gitu. “ (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 1, terdapat dua hal dari sifat keberanian dan usaha yang ada di film ini. Pertama, Deni yang merupakan orang kaya asal Jakarta, ia rela menolong Tenri dengan berusaha keras pada tiap proses latihannya bersama pak Khalid yang merubah jati dirinya pula. Saat itu Deni tidak semena membayar uang panai Sanrego demi menyelamatkan Tenri, tapi dia tetap belajar teknik bela diri Tarung Sarung bersama Pak Khalid. Kedua, meski ia sudah memiliki keberanian untuk menolong Tenri dari Sanrego, belum tentu Tenri menerima cintanya. Jadi Deni berani memperjuangkan hal yang belum tentu terjadi. Hal ini juga dilihat nilai Islam masuk ke dalam 5 budaya Siri' yakni etos kerja yang tinggi pada budaya Siri' Mappakasiri' Siri' dan juga menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Informan 2

“Deni itu apa-apa uang uang dan uang. Terus mau asal ngebayar aja gitu gak ada usaha sama sekali. Tapi perlahan itu kita liat yang awalnya dari malas-malasan langsung jadi giat banget sampai dia benar-bener nguasain adat Tarung Sarung ini.” (Rhesovsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022)

Bagi informan 2, nilai keberanian dan usaha dalam ritual Tarung Sarung ini sangat terlihat jelas. hal tersebut dapat terlihat saat awalnya Deni hanya mengandalkan uang, namun akhirnya Deni dengan giat berusaha keras berlatih Tarung Sarung. Hal ini juga dilihat nilai Islam masuk ke dalam 5 budaya Siri' yakni etos kerja yang tinggi pada budaya Siri' Mappakasiri' Siri' dan juga menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Informan 3

“Kalau keberanian dari si Deni yang bisa ngelawan rasa takutnya kak, Tapi karena dia yakin, terus dia juga punya dasar yang kuat buat latihan, buat terus usaha, buat ngelawan dirinya sendiri.” (Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022)

Bagi informan 3, sifat keberanian dan usaha di ritual Tarung Sarung terlihat pada bagian sebelumnya Deni ini anak yang manja dan hanya bisa mengandalkan orang lain, namun ia mampu memiliki keyakinan dan kemauan kuat untuk memenangkan Tarung Sarung dengan dirinya sendiri, melawan rasa takutnya untuk melawan Sanrego yang telah juara Tarung Sarung tiga tahun berturut-turut. Hal ini juga dilihat nilai Islam masuk ke dalam 5 budaya Siri' yakni etos kerja yang tinggi pada budaya Siri' Mappakasiri' Siri' dan juga menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Informan 4

“Usahnya dia latihan dengan pak Khalid selama satu bulan, dengan usaha-usaha yang baru Deni lakukan, sedangkan lawannya itu udah bertahun-tahun melakukan usaha Tarung Sarungnya itu.” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 28 April 2022)

Bagi informan 4, sifat keberanian dan usaha dalam ritual Tarung Sarung di film tersebut terlihat pada saat Deni berusaha satu bulan penuh untuk latihan bersama pak Khalid untuk menyelamatkan Tenri, dengan melawan Sanrego yang sudah bertahun-tahun menggeluti bidang Tarung Sarung. Hal ini juga dilihat nilai Islam masuk ke dalam 5 budaya Siri' yakni etos kerja yang tinggi pada budaya Siri' Mappakasiri' Siri' dan juga menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Informan 5

“Deni Ruso menetapkan diri untuk berguru ke pak Khalid. Terus apa yang disuruh sama pak Khalid, dia iyaiyain aja. Dia bener-bener ngelakuin dengan sungguh-sungguh gitu.” (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 5, sifat keberanian dan usaha dalam ritual Tarung Sarung terlihat pada bagian Deni berusaha dan bersungguh-sungguh untuk berguru dengan pak Khalid. Hal ini juga dilihat nilai Islam masuk ke dalam 5 budaya Siri' yakni etos kerja yang tinggi pada budaya Siri' Mappakasiri' Siri' dan juga menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Informan 6

“Si Deninya yang di pantai malem-malem pas latihan itu yang paling menonjol sih kak menurutku. Terus juga yang Gogos sama satu lagi yang dijegat sama Sanrego itu kalau mau lewat harus ngelawan anak buahnya dulu. Itu kan berani kan walaupun takut gitu.”
(Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)

Bagi informan 6, sifat keberanian dan usaha terlihat ketika Deni berusaha sungguh-sungguh latihan Tarung Sarung malam hari di pantai, dan juga keberanian saat Gogos dipaksa melakukan Tarung Sarung oleh anak buah Sanrego. Hal ini juga dilihat nilai Islam masuk ke dalam 5 budaya Siri' yakni etos kerja yang tinggi pada budaya Siri' Mappakasiri' Siri' dan juga menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Secara garis besar, keenam informan sangat melihat sifat keberanian dan usaha dalam nilai Islam di ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020). Hal tersebut dominan terlihat pada bagian Deni yang sungguh-sungguh berlatih Tarung Sarung bersama Pak Khalid selama satu bulan untuk menjaga harga dirinya dan memegang teguh kebenaran perkataannya yang mengaku siap dan mau mengikuti pertandingan Tarung Sarung. Hal ini juga dilihat nilai Islam masuk ke dalam 5 budaya Siri' yakni etos kerja yang tinggi pada budaya Siri' Mappakasiri' Siri' dan juga menjunjung tinggi harga diri dari rasa malu dan kepedulian sosial pada Siri' Na Pecce'.

Secara keseluruhan, pengetahuan informan mengenai nilai Islam ini juga dilatarbelakangi oleh lingkungan tempat tinggal dan keturunan keluarganya. Informan 1 lebih menjawab semua sifat yang terkandung nilai Islam terlihat pada film. Hal ini dikarenakan informan 1 memiliki keimanan Islam pada suku Bugis yang cukup kuat, karena merupakan keturunan penyebar Islam pada Sulawesi

Selatan yakni Datok ri Tiro. Informan 1 masih membantu menyebarluaskan dan menjaga amanat dari Datok untuk dijaga bersama sanak saudaranya.

Informan 2 pun menjawab dominan memiliki nilai Islam, meski ia mengaku bahwa tidak memiliki dasar Islam yang kuat dari suku Bugis maupun diluar suku Bugis. Informan hanya mengetahui keluarganya merupakan pengikut aliran Muhammadiyah, dan pada zaman dahulu di lingkungannya masih melaksanakan ritual debus sebagai bentuk kepasrahan diri dan percaya akan lindungan Allah.

Informan 3 juga menjawab dominan memiliki nilai Islam, meski ia merupakan masyarakat Bugis yang tidak mengetahui nilai Islam suku Bugis maupun diluar suku Bugis. Ia hanya mengetahui Islam secara umum karena faktor dari keluarga dengan campuran agama yang berbeda yaitu Kristen dan Islam.

Informan 4 bersuku Jawa ini menjawab 3 nilai Islam terlihat dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung, yakni Kejujuran, Kebenaran Perbuatan, dan Keberanian. Namun, informan 4 tidak melihat nilai Islam dalam bentuk Kebaikan Hati karena baginya Tarung Sarung hanya dipenuhi ego saat bertanding. Latar belakang Islam dari informan 4 ini cukup dalam. Ia menerangkan dengan jelas pandangannya pada setiap nilai Islam karena tinggal di lingkungan dengan keIslaman yang kuat.

Informan 5 bersuku Sunda ini juga menjawab 3 nilai Islam terlihat dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung, yakni Kejujuran, Kebaikan, dan Keberanian. Namun, informan 5 tidak terlalu melihat nilai Islam dalam bentuk Kebenaran Perbuatan pada film tersebut. Latar belakang dari informan 5 ini hanya mengetahui Islam secara umum, tidak tahu tentang Islam pada suku Sunda seperti apa.

Informan 6 bersuku Sunda ini menjawab 2 nilai Islam terlihat dalam ritual Tarung Sarung dalam film Tarung Sarung, yakni Kebaikan dan Keberanian. Namun, informan 6 tidak terlalu melihat nilai Islam dalam bentuk Kejujuran dan Kebenaran Perbuatan pada ritual Tarung Sarung. Baginya, semua perlakuan sama benarnya. Latar belakang informan 6 ini mengetahui budaya Islam suku Sunda dalam bentuk Rowahan dan Marhabanan, yakni pengajian saat malam Jumat dan persembahan atau syukuran kecil untuk menyambut bulan Ramadhan.

4.2.6 Analisis Resepsi

Analisis Resepsi berangkat dari teori *encoding* dan *decoding* yang ditemukan oleh Stuart Hall. *Encoding* adalah aktivitas sumber yang mengubah ide atau gagasan menjadi perasaan yang dapat diterima oleh penerima pesan. Sedangkan *decoding* merupakan kegiatan penerjemahan pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi penerima pesan (Morissan, 2013).

Dalam konsep analisis resepsi kelompok audiens dibagi menjadi tiga bagian, yakni Hegemoni, Negosiasi, dan Oposisi (During, 2007). Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Analisis Resepsi untuk mendapatkan bagaimana resepsi penonton bersuku Bugis dan bukan bersuku Bugis terhadap pemaknaan nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020). Adapun pertanyaan yang dilontarkan ketika ingin mendalami pembahasan terkait posisi audiens berada pada penelitian ini, peneliti memberikan 3 pertanyaan dengan mereka yang memberikan pandangannya masing-masing setuju atau tidaknya terdapat nilai Islam dalam teknik Tarung Sarung.

Informan 1

"Kalau bukan karena agama, ya manusia akan tetap seperti itu gitukan, kejam. Tapi karena agama dan iman, itu membuat manusia lebih rasional, terus lebih manusiawi gitu. Ya mungkin sudah ada agama sebelumnya, tapi belum sesempurna ketika Islam yang masuk, gitu". (Iftikareen Rayhane Soeyatno, Hasil Wawancara, 1 April 2022) (HEGEMONI)

Bagi informan 1, ia berpendapat bahwa keimanan pada Allah dalam teknik Tarung Sarung itu merupakan hal yang wajar. Karena baginya, masuknya Islam kedalam budaya Bugis ini cukup menjaga kelestarian adat tapi tetap dengan keimanan. Informan satu berpendapat mungkin jika tidak adanya Islam, Tarung Sarung akan tetap menjadi pertarungan antar nyawa yang sangat tidak manusiawi. Namun, Islam masuk ke dalam budaya Bugis ini menjadikan budaya Bugis memiliki pemikiran yang cukup rasional. Maka dari itu, posisi pemaknaan informan 1 condong kepada Hegemoni, karena sesuai dengan pengertian audiens pada kelompok ini memaknai pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh media yang memproduksi pesan (Morissan, 2013)

Informan 2

“Kalau dari sisi adat ya kak itu sebenarnya harus. Karena kita kalau menjalankan adat itu susah tanpa adanya keyakinan. Jadi harus dibarengin gitu, agama sama adat harus berbarengan kak. Menurutku sudah pas dan sangat nyambung sih kalau dia bisa buat dari tidak percaya Tuhan jadi percaya dan ajakan dalam beribadahnya saat sedang latihan Tarung Sarung.”(Rhesovsky Cahaya Ramadhani, Hasil Wawancara, 1 April 2022) (HEGEMONI)

Informan merasa sesuai dengan teknik beladiri Tarung Sarung yang mengajak beribadah dan pasrah pada Allah. Karena jika menjalankan suatu adat istiadat harus berbarengan dengan keyakinan pada Allah. Maka dari itu, posisi pemaknaan informan 2 condong kepada Hegemoni, karena sesuai dengan pengertian audiens pada kelompok ini memaknai pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh media yang memproduksi pesan (Morissan, 2013)

Informan 3

“Tarung Sarung ini dia itu bukan sekedar pertarungan, Pertama mereka berani dulu untuk dirinya sendiri, masalah harga diri, itu sebenarnya kalau mereka gak bertanding malah itu yang mencuri harga diri mereka gitu kak.”(Amalia Putri Yudiarta Togala, Hasil Wawancara, 26 April 2022) (HEGEMONI)

Menurut pandangan informan 3, Tarung Sarung ini bukan hanya bela diri pada umumnya, namun dibutuhkan keberanian, usaha, dan harga diri yang tinggi juga keyakinan untuk mau berlatih dan bertanding. Informan juga memiliki berpendapat, percuma jika memiliki kemampuan namun tidak dilandaskan keimanan pada Tuhan. Maka dari itu, posisi pemaknaan informan 3 condong kepada Hegemoni, karena sesuai dengan pengertian audiens pada kelompok ini memaknai pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh media yang memproduksi pesan (Morissan, 2013)

Informan 4

“Jadi, nilai keIslamannya pokoknya ketika pasrah aja. Jadi ya saya melihatnya ada bukan hanya menekankan teknik beladiri. Kayak niatnya bagus, niatnya gak aneh-aneh, itu pasti bakal menang. Kalau sebaliknya, itu pasti akan kalah. Pun kalau misalnya dia menang itu pasti gak akan bertahan lama. Karena udah hukum alamnya begitu. Mau sombong juga

kamu itu bukan apa-apa” (Fitri Ayuningsih, Hasil Wawancara, 26 April 2022)
. (HEGEMONI)

Menurut informan 4, sifat mengajak beribadah, berpasrah kepada Allah dalam ritual Tarung Sarung ini bagus. Karena yang awalnya Deni tidak percaya Tuhan, jadi percaya karena mau mencari tahu. Bagi informan juga beragama itu memiliki sistem yang sudah mengatur jalannya hidup agar tahu arah. Informan setuju dengan Tarung Sarung yang tidak hanya menekankan teknik beladiri namun dengan keimanan pada Tuhan. Menurutnya, berpasrah itu wajib karena mati bukan ditangan preman, namun ditangan Allah. Kemudian, menurut informan menang atau kalah tergantung dari niat hatinya, jika sombong ia tidak akan jadi apa-apa. Maka dari itu, posisi pemaknaan informan 4 condong kepada Hegemoni, karena sesuai dengan pengertian audiens pada kelompok ini memaknai pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh media yang memproduksi pesan (Morissan, 2013)

Informan 5

“Hmm bagus untuk orang Islam, tapi kalau si Tarung Sarungnya ini udah menyebar ke seluruh kalangan, malah kayak gabakal efektif gitu, kayak ah bullshit gitu trus mereka jadi males untuk ikut Tarung Sarung gitu. Jadi tergantung untuk siapa, kalau untuk orang Islam ya bagus, tapi kalau bukan malah jadi kayak ngejauhin gitu. soalnya kan kalau jaman sekarang banyak yang gak percaya sama Tuhan. Nah mereka yang gak percaya sama Tuhan nggak mungkin langsung beriman sama Islam semudah Deni Ruso gitu jadi nggak bisa dipake untuk semua kalangan” (Khalisha Fitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022)
. (NEGOSIASI)

Bagi informan 5, meski nilai Islam terlihat dalam ritual Tarung Sarung pada film Tarung Sarung (2020), hal tersebut terlihat kurang pantas jika penganut agama diluar Islam ingin belajar teknik bela diri Tarung Sarung. Karena menurutnya, masih banyak yang tidak percaya dengan Tuhan, namun tidak bisa secepat itu memercayai Tuhan seperti apa yang dilakukan oleh Deni. Maka dari itu, posisi pemaknaan informan 5 condong kepada Negosiasi, karena sesuai dengan pengertian audiens dapat menerima makna yang diberikan oleh media namun juga memberikan pemaknaan pesan tersendiri terhadap pesan (Morissan, 2013).

Informan 6

“Menurutku udah sesuai karna di ilmu bela diri manapun kita menjunjung keimanan kita”(Dahlia Safitri, Hasil Wawancara, 29 April 2022) (HEGEMONI)

Informan 6 berpendapat bahwa Tarung Sarung itu bagus jika dapat mengajak beribadah, dan berpasrah pada Allah karena dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Menurut Informan 6 juga, jika beriman kepada Allah juga ditekankan dalam teknik bela diri itu sudah sesuai. Karena ia melihat bahwa pencak silat pun juga seperti itu. Menurut informan juga beriman kepada Allah dalam bela diri membuat diri tidak angkuh dan lebih menghargai jika semua kekuatan datangnya dari Allah. Maka dari itu, posisi pemaknaan informan 6 condong kepada Hegemoni, karena sesuai dengan pengertian audiens pada kelompok ini memaknai pesan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh media yang memproduksi pesan (Morissan, 2013).

4.2.7. Komparasi Pemaknaan Etnis Bugis dan Non Bugis

Tabel 4.2. Tabel Komparasi Pemaknaan Etnis Bugis dan Non Bugis

Informan	Etnis	Budaya	Pendidikan	Pengalaman	Jenis Kelamin	Posisi pemaknaan
Iftikareen R. Soeyatno	Bugis	Menerapkan budaya Bugis sebagai pedoman hidupnya sehari-hari.	Belajar budaya Bugis selama 9 tahun dari sekolah dan ditanamkan pedoman hidup budaya Bugis dari keluarga.	Tidak pernah melihat dan merasakan Tarung Sarung.	Tidak pernah melihat dan merasakan Tarung Sarung.	Kareem melihat adanya nilai Islam pada ritual Tarung Sarung berupa sikap rasional dan lebih manusiawi. Ia menyetujui
		Hal ini membuat Kareem lebih dapat memaknai	Hal ini membuat Kareem lebih	Namun dalam ajaran Islam, Kareem merupakan	Namun dalam ajaran Islam, Kareem merupakan	kejam. Kareem kurang menyetujui adanya ritual tersebut jika

		nilai Islam dapat	keturunan	harus bertaruh	jika adanya		
		dalam ritual memaknai	Datok ri Tiro	nyawa sebelum	unsur		
		Tarung budaya Bugis	yang	adanya Islam	keIslaman		
		Sarung di film sesuai dasar	membawa	masuk yang	dalam teknik		
		Tarung pelajaran di Islam	ke	menjadikan	Tarung		
		Sarung. sekolah secara Sulawesi	Tarung Sarung	Sarung.			
		rinci, ditambah	Selatan dan	lebih	Pemaknaan		
		penanaman ia	manusiawi.	ini cenderung			
		budaya oleh menjalankan	kepada posisi				
		keluarganya. serta masih	Hegemoni				
		menyebarkan					
		n ajarannya.					
		Hal ini					
		membuat					
		Kareen					
		merasakan					
		nilai Islam					
		yang					
		ditonjolkan					
		dalam ritual					
		Tarung					
		Sarung di					
		film Tarung					
		Sarung.					
Rhesevsky	Bugis	Melihat	Melihat budaya	Tidak	Dani sangat	Dani melihat	
Cahaya		budaya Bugis	Bugis berupa	pernah	menghargai	dan	
Ramadha		di	Tarung Sarung	melihat dan	budaya Tarung	menyetujui	
ni		lingkunganny	dari lingkungan	merasakan	Sarung karena	adanya nilai	
		a namun tidak	keluarganya	Tarung	untuk	Islam pada	
		diterapkan	dan cerita turun	Sarung.	mempertahanka	Tarung	
		dikehidupan	temurun. Hal	Dalam	n harga diri	Sarung	
		sehari-hari.	ini	ajaran		sebagai	

	Meski	menyebabkan	Islamnya,	meski	terkesan	bentuk
	begitum, Dani	pemaknaan	Dani juga	tragis.		kepercayaan
	dapat	Dani lebih bisa	tidak cukup			dan
	memaknai	mendeksripsika	Islamiah di			berpasrah
	budaya Bugis	n meski tidak	kehidupan			diri.
	dan nilai Islam	merasakan	sehari-			Pemaknaan
	dalam ritual	secara	harinya.			ini cenderung
	Tarung	langsung.	Namun saat			kepada posisi
	Sarung berkat		Dani melihat			Hegemoni
	penerapan		film			
	budaya di		tersebut, ia			
	lingkunganny		mampu			
	a.		memaknai			
			nilai Islam			
			yang			
			terkandung.			
Amalia Putri	Bugis	Hanya	Menegetahui	Tidak	Amel setuju	Amel melihat
	mengetahui	bahasa Bugis	pernah	dengan ritual	dan	dan
	bahasa,	sebagai bahasa	melihat dan	Tarung Sarung	menyetujui	nilai Islam
	pernah	keseharian.	merasakan	untuk	nilai Islam	yang
	mendengar	Amel juga	Tarung	mempertahanka	yang	terkandung
	Tarung	mendengar	Sarung. Hal	n harga diri.		dalam film
	Sarung,	Tarung Sarung	ini			Tarung
	namun tidak	dari cerita	menyebabka			Sarung
	menerapkan	sekitarnya dan	n			sebagai
	budaya Bugis	tidak	pemaknaan			bentuk
	di kehidupan	ditumbuhkan	Amel kurang			keikhlasan.
	sehari-hari.	oleh	spesifik.			Pemaknaan
	Hal ini	keluarganya				ini cenderung
	menyebabkan	budaya Bugis.				kepada posisi
	pemaknaan	Hal ini				Hegemoni
	Amel kurang	menyebabkan				

		spesifik,	pemaknaan				
		meski ia juga	Amel kurang				
		melihat nilai	spesifik.				
		Islam di ritual					
		Tarung					
		Sarung dalam					
		film Tarung					
		Sarung.					
Fitri	Jawa	Menerapkan	Pengetahuan	Hanya	Tarung	Sarung	Fitri melihat
Ayuningsih		budaya Jawa	budaya Jawa	melihat	bagi	Fitri dan	
		sebagai	didapatkan dari	Tarung	sebuah	ritual	menyetujui
		pedoman	ajaran orang tua	Sarung dari	yang		nilai Islam
		keshariannya	dan keluarga	film Tarung	mendahulukan		yang
		. Tidak	besar.	Hal Sarung.	Allah jika harus		terkandung
		mengetahui	tersebut		dengan		dalam
		budaya Bugis.	membuat		kematian.		Tarung
		Karena nilai	pemaknaan		Namun saat		Sarung
		Islam yang	Fitri lebih luas		Islam masuk ke		sebagai
		cukup kental	dengan di		dalam ritual		bentuk fokus
		pada	dasari oleh ilmu		Tarung Sarung,		dan
		budayanya,	agama.		Fitri melihat		bersyukur.
		Fitri sangat			nilai fokus dan		Pemaknaan
		melihat hal			berpasrah diri		ini cenderung
		tersebut dalam			yang lebih baik.		kepada posisi
		film Tarung					Hegemoni
		Sarung di					
		ritual Tarung					
		Sarung karena					
		cukup relevan					
		dengan					
		kehidupan					
		pribadinya.					

Khalisa	Sund	Hanya	Dalam	Hanya	Icha	setuju	Icha	melihat
Fitri	a	menerapkan	percakapan	melihat	dengan	ritual	nilai	Islam
		bahasa Sunda	keseharian	Tarung	Tarung	Sarung	dalam	
		namun, tidak	dengan	Sarung dari	untuk		Tarung	
		mengetahui	keluarga, Icha	film Tarung	mempertahanka		Sarung	
		budaya Sunda	menggunakan	Sarung	n harga diri.		dengan	
		selain itu.	bahasa Sunda.		namun saat		bentuk	
		Tidak	Budaya yang		Islam masuk ke		keikhlasan.	
		mengetahui	terbatas dapat		dalam ritual		Namun, ia	
		budaya Bugis	mempengaruhi		Tarung Sarung,		memiliki	
		dan nilai	Icha melihat		ia melihat nilai		pandanganny	
		Islamnya. Hal	kesamaan		Islam sebagai		a sendiri,	
		ini	budaya Bugis		keikhlasan.		bahwa	
		mempengaruh	dan Sunda yang				kurang etis	
		i pemaknaan	baginya tidak				jika nilai	
		Icha yang	ada di film				Islam	
		berpandangan	tersebut.				digunakan	
		bahwa nilai					oleh non	
		Islam ada di					Islam yang	
		film tersebut,					ingin belajar	
		namun tidak					Tarung	
		etis jika					Sarung.	
		dimasukan ke					Karena tidak	
		dalam ritual					semua bisa	
		Tarung					percaya	
		Saurng. Hal					Allah dengan	
		tersebut					cepat seperti	
		dikarenakan					pada film.	
		masih					Pemaknaan	
		banyaknya					ini cenderung	
		non muslim					kepada posisi	
		yang tentu					Negosiasi.	

		tidak secepat					
		Deni dalam					
		percaya Allah.					
Dahlia	Sund	Menerapkan	Dalam	Hanya	Dahlia setuju	Dahlia	
Fitri	a	budaya Islam	lingkungan	melihat	dengan ritual	melihat dan	
		Sunda dalam	keseharian,	Tarung	Tarung Sarung	menyetujui	
		kehidupan	Dahlia	Sarung dari	untuk	nilai Islam	
		sehari-hari.	menggunakan	film Tarung	mempertahanka	yang	
		Penerapan	bahasa Sunda	Sarung.	n harga diri.	terkandung	
		budaya	dan	Namun	namun baginya	dalam tarung	
		tersebut	menerapkan	untuk nilai	terkesan lelah	Sarung	
		menghasilkan	budaya Islam	Islamnya,	jika harus terus	sebagai	
		ia mampu	Sunda lainnya	Dahlia	berkompetisi.	bentuk	
		menjelaskan	kepada	melihat		kepercayaan	
		budaya Islam	lingkungan	kesamaan		diri pada	
		seperti apa	sekitarnya.	dengan		Allah.	
		yang ada di	Mengetahui	berupa		Pemaknaan	
		Sunda tempat	budaya Bugis	menjunjung		ini cenderung	
		ia tinggal.	berupa	uang tinggi	rasa	kepada posisi	
			Panai' dari	malu	pada	Hegemoni.	
			temannya.	budaya			
				Sunda.			

Sumber: olahan peneliti.

Pada hasil tabel komparasi pemaknaan tersebut, dari informan budaya Bugis ternyata tidak seluruhnya mengetahui budaya Bugis terutama Tarung Sarung. Mereka hanya mendengar dari cerita lingkungan sekitar, pelajaran di bangku sekolah dan semua informan tidak pernah mengalami secara langsung. Meski begitu, mereka mampu menceritakan kesamaan budaya Bugis maupun nilai Islam dalam ritual Tarung Sarung di kehidupan kesehariannya. Budaya, pendidikan, dan pengalaman yang diterapkan dalam keseharian informan jelas mempengaruhi pemaknaan mereka. Bagi informan yang menerapkan budaya Bugis atas dasar

pengetahuan dari orang tua dan sekolah dasar, terlihat sangat memahami dan dapat memaknai nilai Islam yang terkandung dengan dasar pengetahuan dan penerapannya. Pada lingkup jenis kelamin, terlihat jenis kelamin laki-laki sangat lugas berpendapat bahwa ia menghargai ritual Tarung Sarung jika dengan bertaruh nyawa. Akan tetapi pada jenis kelamin perempuan terlihat lebih memikirkan perasaan lelah akan kompetisi dan lebih melihat adanya perubahan pada saat nilai Islam masuk ke ritual Tarung Sarung sehingga membuat ritual tersebut lebih manusiawi. Hal tersebut dapat terjadi karena tokoh utama pada film tersebut merupakan seorang laki-laki yang memang memiliki gengsi dan harga diri tinggi dengan berkelahi pada kehidupan diluar film.

Sedangkan, pada informan non Bugis, mereka sepakat untuk tidak tahu budaya Tarung Sarung sebelum menonton film Tarung Sarung. Namun, salah satu informan ternyata mengetahui budaya Bugis berupa uang panai' hasil bercengkrama dengan temannya. Jika dibandingkan dengan informan Bugis, jelas akan lebih terlihat spesifik dari penerapan langsung masyarakat Bugis. Namun informan non Bugis ini cukup melihat adanya nilai Islam yang terkandung dalam ritual Tarung Sarung di film Tarung Sarung sebagai buah fokus, ikhlas, dan kesabaran. Salah satu informan asal Sunda juga menerangkan bahwa terdapat kesamaan budaya Sunda dengan Bugis yakni menjaga rasa malu. Informan lainnya dari Jawa juga menjelaskan bahwa kerja keras budaya Bugis sama dengan budaya Jawa, namun agak lebih pelan namun konsisten. Selain etnis, pemaknaan tersebut dilatar belakangi oleh budaya, pendidikan, pengalaman, dan jenis kelamin. Bagi informan yang tidak mengetahui serta menerapkan budayanya, ia juga tidak mampu untuk melihat kesamaan budaya sukunya dengan budaya Bugis. Begitu pula terlihat pemaknaan kurang spesifik pada film tersebut.

Kesimpulan perbandingan dari informan suku Bugis dan non Bugis dalam memaknai nilai Islam dalam ritual Tarung Saurng di film Tarung Sarung yakni informan suku Bugis tahu akan adanya Tarung Sarung dan informan non Bugis baru tahu budaya tersebut melalui film Tarung Sarung. Namun, dengan latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman, dan jenis kelamin yang membuat pemahaman informan terlihat spesifik yang jelas perbedaannya dengan tidak adanya penerapan dan pengetahuan budaya Bugis maupun non Bugis di kehidupan sehari-hari.

Perbandingan ini juga menunjukkan film Tarung Sarung sebagai media sosialisasi nilai kultural antar generasi dengan nilai Islam yang terkandung dalam ritual Tarung Sarung terlihat sesuai dengan *preffered reading* yang ditunjukkan oleh film Tarung Sarung. Pemaknaan analisis resepsi berupa Hegemoni dan Negosiasi juga terlihat perbandingannya pada informan bersuku Bugis yang melihat, memiliki pengetahuan, dan menerapkan secara langsung budaya Bugis dibanding dengan non Bugis yang memaknai secara Negosiasi dengan pandangan budaya dan lingkungannya.



